

**PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA AL-QURAN  
BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
PENDOWO WALISONGO SEDAH  
JENANGAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**FAYA AULIYATUL MUSTAFIDAH**  
NIM. 201200073

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Mustafidah, Faya Auliyatul.** 2024. *Pembentukan Karakter Cinta Al-Quran bagi Santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mukhlison Effendi, M.Ag.

### **Kata Kunci: Karakter, Cinta Al-Quran, Pondok Pesantren**

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat pondok pesantren harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan. Pondok Pesantren Pendowo Walisongo memiliki kontribusi dalam mencetak generasi yang berakhlak dan beriman yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis. Untuk pembentukan karakter pada santri dilakukan melalui program yang ada di pondok pesantren. Salah satunya yaitu pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dilakukan melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode ceramah agar menjadikan Al-Quran pedoman hidup dan petunjuk dalam menjalani kehidupan serta menghadapi perkembangan zaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) menjelaskan pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode keteladanan (2) menjelaskan pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode pembiasaan (3) menjelaskan pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode ceramah.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang dilakukan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo. Pengambilan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk sumber data diperoleh dari informan yang mengetahui terkait pembentukan karakter cinta Al-Quran. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles, Huberman dan Saldana yang tahapannya meliputi; kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode keteladanan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dipraktikkan langsung oleh para guru dengan menjadi contoh yang baik bagi para santrinya. Serta para santri juga menjadikan para guru sebagai contoh keteladanan dalam bertingkah laku dan mencintai Al-Quran. (2) Pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode pembiasaan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dilakukan dengan pembiasaan sehari-hari yang dapat meningkatkan kecintaan santri terhadap Al-Quran seperti sholat berjamaah, membaca Al-Quran, menghafalkan Al-Quran, tadarus, khataman, dan sima'an. Dengan pembiasaan tersebut dapat meningkatkan semangat para santri dalam beribadah. (3) Pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode ceramah di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dilakukan dengan memberikan nasehat-nasehat membangun yang mengandung motivasi dan semangat para santri untuk belajar serta mencintai Al-Quran. Metode ceramah dapat membuat para santri termotivasi dan melawan rasa malas untuk semangat dan memperbaiki diri dalam mencapai cita-cita.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Faya Auliyatul Mustafidah  
NIM : 201200073  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembentukan Karakter Cinta Al-Quran bagi Santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Tanggal, 13 Mei 2024

**Mukhlison Effendi, M.Ag.**  
NIP. 197104302000031002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Faya Auliyatul Mustafidah  
NIM : 201200073  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembentukan Karakter Cinta Al-Quran bagi Santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 12 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag.

Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmuddin, M.Pd.Ic.

Penguji II : Mukhlison Effendi, M.Ag.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faya Auliyatul Mustafidah  
NIM : 201200073  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembentukan Karakter Cinta Al-Quran bagi Santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2024



Faya Auliyatul Mustafidah

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faya Auliyatul Mustafidah  
NIM : 201200073  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembentukan Karakter Cinta Al-Quran di Pondok Pesantren  
Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Faya Auliyatul Mustafidah  
NIM. 201200073

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dengan adanya perkembangan teknologi tersebut sehingga membawa manusia pada era digital. Pada Era digital seperti sekarang membuat gaya hidup manusia tidak terpisahkan dari alat elektronik seperti *gedged*, komputer, televisi, dan lainnya. Datangnya era digital ini membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu dapat membantu memudahkan manusia seperti dalam berkomunikasi, mengakses informasi dan transportasi. Sedangkan dampak negatifnya yaitu membuat seseorang menjadi malas, asyik dengan dunianya sendiri, memiliki jiwa anti sosial karena lebih senang bermain *handphone* daripada berinteraksi dengan orang lain. Sehingga tidak tertanam pendidikan karakter.<sup>1</sup> Maka dari itu, agama harus mampu menjadi benteng moral yang dapat melawan deras arus digital yang melanda dunia.

Pembentukan karakter penting untuk dilakukan di masa sekarang ini. Salah satunya yaitu dalam membentuk karakter cinta Al-Quran. Menurut Nova Nurulita dalam bukunya yang berjudul “Penyuluhan Agama di Era Digital” menyebutkan bahwa sekarang ini banyak anak muda yang memanfaatkan teknologi untuk mengaji Al-Quran melalui aplikasi di *handphonnya*.<sup>2</sup> Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Debby

---

<sup>1</sup> Nurdin, dkk, “Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5 . 0,” *Al Amin Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2, no. July (2023): 324.

<sup>2</sup> Nova Nurulita. dkk, *Penyuluhan Agama di Era Digital* (Bandung: Lekkas, 2021), 15.

Rizki Amalia dan Vini Sri Vatimah menjelaskan bahwa penggunaan aplikasi Al-Quran android berpengaruh sebesar 43.5% terhadap motivasi membaca Al-Quran pada Siswa SMP IT Al-Falah Cilawu kelas IX.<sup>3</sup> Menurut Muhaemin dalam bukunya yang berjudul “Al-Quran dan Hadis untuk Kelas VII MTs” menjelaskan bahwa cara mencintai Al-Quran dapat dilakukan dengan membaca dan mempelajarinya, mengajarkan kepada orang lain, dan menerapkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataan yang terjadi sekarang ini banyak kemungkaran dan perilaku tidak berakhlak. Misalnya para remaja lebih mempercayai pada ramalan bintang daripada belajar Al-Quran, berperilaku kasar kepada orang tua ataupun sesama.<sup>4</sup> Terlepas dari itu hal ini juga tergantung pada diri individu masing-masing karena sudah tidak dapat dipungkiri lagi, apabila penggunaannya tepat maka dapat membantu penggunaannya. Seperti dalam penerapannya, adanya media massa dapat digunakan sebagai syiar dakwah agama yang dapat diakses oleh banyak orang dari berbagai tempat di dunia.<sup>5</sup>

Mencintai Al-Quran berperan sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Cinta yang sebenarnya terhadap Al-Quran tidak hanya berarti mencintai teks saja tetapi juga mencintai Allah yang berfirman dalam Al-Quran. Hal ini karena Al-Quran berisi ajaran-ajaran Allah yang berupa petunjuk dan peringatan untuk umat manusia. Sehingga mencintai Al-Quran berarti mencintai Allah dan berupaya untuk mengikuti ajaran-Nya. Untuk

---

<sup>3</sup> Debby Rizki Amalia and Vini Sri Vatimah, “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Al- Qur'an Android Terhadap Motivasi Membaca Al-Qur'an pada Siswa Smp Islam Terpadu Al-Falah Muhammadiyah Cilawu Garut,” *Jurnal Masagi* 1, no. 1 (2022): 7.

<sup>4</sup> Muhaemin, *Al-Quran dan Hadis Untuk Kelas VII MTs* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 14-16.

<sup>5</sup> Nurulita. dkk, *Penyuluhan Agama di Era Digital*, 14.



menumbuhkan rasa cinta Al-Quran orang tua memiliki peran yang penting. Sehingga harus mampu memberikan contoh keteladanan yang baik sejak dini, keteladanan tersebut dapat ditumbuhkan dengan kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan yang dapat dilakukan seperti meletakkan Al-Quran di tempat yang tepat dan memperhatikan cara memegang Al-Quran ketika membawa. Hal ini karena dengan menghargai Al-Quran maka menumbuhkan rasa hormat, peduli dan tidak mengabaikannya.<sup>6</sup>

Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap karakter seseorang. Apabila lingkungannya baik maka akan memberikan contoh keteladanan yang baik juga pada anak, begitupun sebaliknya apabila lingkungannya buruk maka juga akan memberikan pengaruh buruk pada anak. Sehingga banyak dari masyarakat dan orang tua lebih percaya memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren karena melihat keadaan zaman yang semakin memprihatinkan dan membuat orang tua semakin khawatir akan bagaimana kelak nasib dari anaknya. Dalam hal ini pendidikan juga memiliki tugas untuk membentuk kepribadian seseorang.<sup>7</sup> Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memberikan kontribusi penting di bidangnya, terutama bidang sosial dan keagamaan. Pesantren memiliki tujuan umum membina warga negara untuk memiliki kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan dalam aspek kehidupannya serta menjadikannya seseorang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan

---

<sup>6</sup> Imam Mubarak, *Buku Pintar Hafalan Bacaan Shalat Plus Doa Harian* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 200.

<sup>7</sup> Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2012), 67.

negara. Dalam pondok pesantren selain mempelajari Al-Quran juga memberikan pendidikan lebih luas tentang agama Islam secara komprehensif. Al-Quran adalah firman Allah yang pertama yang menjadi pedoman hidup umat manusia. Al-Quran berperan penting dalam kehidupan manusia salah satunya sebagai fondasi dasar pengetahuan dari keberagaman umat Islam. Al-Quran berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia. Sebagai orang Islam mempelajari Al-Quran adalah bagian penting dari proses belajar sepanjang hidupnya.<sup>8</sup>

Agama Islam menyediakan cara hidup yang sangat sempurna dan memberikan ajaran yang menuntut umat manusia untuk kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat dilihat dasar-dasar dan peraturan perundang-undangan dalam Al-Quran. Al-Quranul karim sama baiknya dengan ilmu yang dipelajari dan sebaik-baik ilmu yang diajarkan. Al-Quran sebagai petunjuk untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Sehingga sudah semestinya sebagai umat muslim untuk mencintai Al-Quran. Namun, untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Quran membutuhkan tahapan waktu yang tidak singkat. Dalam mendidik anak menjadi orang yang sangat mencintai Al-Quran, dibutuhkan kesabaran yang luar biasa bagi orang tua, dibutuhkan ketulusan sekaligus metode khusus sehingga anak-anak akan dapat menerapkan Al-Quran dalam kehidupan mereka karena Al-Quran nantinya akan menjadi sarana untuk melatih kepribadian seorang anak. Sebagaimana di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, berdasarkan hasil

---

<sup>8</sup> Muhammad Arief Luthfan and Wahab, "Peran Pondok Tahfidz Milenial Ashqaf & Maryam College dalam Mempromosikan Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 7 (2023): 600–605.

<sup>9</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Quran* (Jakarta: Kencana, 2017), 11.

observasi menunjukkan bahwa di Pondok tersebut terdapat banyak program yang diterapkan untuk membentuk karakter cinta Al-Quran seperti mengaji sorogan Al-Quran, menghafalkan Al-Quran, tadarus, khataman Jum'at Pon, dan sima'an sesama teman. Melalui program-program tersebut diharapkan mampu mencetak generasi muda yang berkarakter.

Maka dari itu, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam telah memberikan keberadaannya dan keberhasilannya dalam peningkatan sumber daya manusia. Upaya untuk menjaga kelestarian dan keotentikan Al-Quran terus dilakukan guna memupuk rasa cinta Al-Quran. Salah satunya yaitu dengan membentuk karakter cinta Al-Quran di pondok pesantren. Banyak dari pondok pesantren yang cikal bakalnya adalah pendidikan Al-Quran. Dalam Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, para santri diajarkan mengaji dengan tajwid yang baik dan benar. Kemudian memahami kandungannya melalui mengaji kitab-kitab kuning dan tafsir.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter cinta Al-Quran sangat penting diterapkan pada diri santri. Pembentukan karakter cinta Al-Quran bagi santri di pondok Pesantren Pendowo Walisongo sudah diterapkan melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan ceramah. Namun terdapat beberapa santri yang kurang memperhatikan akan pentingnya cinta-Al-Quran ini yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti bermalas-malasan, kurangnya motivasi, dan kuatnya pengaruh *gadget*. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan judul **“Pembentukan Karakter Cinta Al-Quran bagi Santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah**

**Jenangan Ponorogo**". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dalam penelitian ini difokuskan pada metode pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri khususnya santri putri di pondok pesantren Pendowo Walisongo. Untuk membatasi topik penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk dapat mengumpulkan data secara lebih spesifik, mendalam, dan subjektif.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode keteladanan di pondok pesantren Pendowo Walisongo?
2. Bagaimana pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode pembiasaan di pondok pesantren Pendowo Walisongo?
3. Bagaimana pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode ceramah di pondok pesantren Pendowo Walisongo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan bagaimana pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode keteladanan di pondok pesantren Pendowo Walisongo.
2. Untuk menjelaskan bagaimana pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode pembiasaan di pondok pesantren Pendowo Walisongo.
3. Untuk menjelaskan bagaimana metode pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode ceramah di pondok pesantren Pendowo Walisongo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam menyusun sebuah penelitian, manfaat penelitian utamanya yaitu untuk peneliti sendiri, kemudian baru yang lain. Manfaat penelitian meliputi dua macam yaitu dari segi Praktis dan segi Teoritis. Dari manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan. Serta diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kebijakan dalam meningkatkan kualitas santri serta menjadi pertimbangan bagi

pondok pesantren dalam upaya pembentukan karakter cinta Al-Quran.

b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan motivasi untuk memacu semangat santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dalam menumbuhkan karakter cinta Al-Quran.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan mengenai karakter cinta Al-Quran sehingga mampu memanfaatkan dan menerapkan ilmu tersebut yaitu dengan melakukan akhlak terpuji, serta menambah referensi dan menambah pengalaman dalam penelitian pendidikan.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan termuat menjadi lima bab yang memiliki kesinambungan pada setiap babnya, sebagaimana lebih rincinya sebagai berikut:

*Bab pertama*, memuat gambaran umum dari isi penelitian yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, berisi gambaran umum mengenai kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

*Bab ketiga*, berisi tentang gambaran umum dari metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan penelitian.

*Bab keempat*, termuat pembahasan dari bab sebelumnya yaitu dari paparan data dan hasil temuan kemudian dibahas secara lebih rinci. Pembahasan tersebut tentang pembentukan karakter cinta Al-Quran bagi santri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo.

*Bab kelima*, merupakan bab penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah. Serta berisi saran yang diberikan oleh peneliti.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Karakter

###### a. Pengertian Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya mengukir. Adapun sifat utama dari ukiran yaitu melekat kuat di atas benda yang diukir. Karakter juga dapat diartikan sekumpulan ciri-ciri *characteristic* psikologis yang mempengaruhi kemampuan dan kecondongan pribadi agar dapat berfungsi secara normal.<sup>1</sup> Dalam bahasa Indonesia karakter dipahami sebagai tatanan sifat individu dan kolektif yang berbeda. Karakter yaitu lebih mengacu pada sifat-sifat khas yang menandai kepribadian individu atau kelompok individu. Secara bahasa karakter (*character*) memiliki arti ciri-ciri (*nature*) mental atau moral, atau seluruh kualitas moral atau mental tersebut yang membuat seseorang individu berbeda dengan individu atau kelompok individu lainnya atau ras suatu masyarakat.<sup>2</sup>

Sedangkan secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri

---

<sup>1</sup> Inswide, *Wawasan Pendidikan Karakter* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 5.

<sup>2</sup> Nursyirwan Effendi, "Pemahaman dan Pembentukan Karakter Masyarakat : Realitas dan Antropologi," *Tingkap XI*, no 2 (2015): 177.



khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>3</sup> Menurut Ditjen Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Fadilah dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter” menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup> Adapun menurut Majid yang dikutip oleh Sumrotul Fikriyah, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan menurut Khan, karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Sementara dalam KBBI karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian karakter di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang,

---

<sup>3</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 11.

<sup>4</sup> Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 12.

<sup>5</sup> Samrotul Fikriyah et al., “Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying,” *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (2022): 12.

berpikir, bersikap dan bertindak. Dengan demikian hendaknya memberikan kesadaran kepada orang tua akan pentingnya pendidikan karakter.

#### **b. Peran Pembentukan Karakter**

Pendidikan karakter yaitu menjadi fokus dunia pendidikan selama ribuan tahun baik secara formal maupun informal.<sup>6</sup> Pendidikan karakter yaitu mengajarkan kebiasaan tentang cara berpikir dan berperilaku sehingga mampu hidup dan bekerja sama dengan keluarga, negara dan membantunya dalam membuat keputusan yang tepat. Dalam penerapannya pendidikan karakter tidak dapat dibentuk secara instan sehingga perlu dilatih dengan serius, berkelanjutan dan berkesinambungan guna mencapai karakter yang ideal.<sup>7</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Bafirman dalam bukunya yang berjudul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes” mengemukakan bahwa menurut Megawati, dalam pendidikan karakter telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai sembilan pilar yaitu:<sup>8</sup>

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)

---

<sup>6</sup> Triyanto, “Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020): 176.

<sup>7</sup> Monica Mayeni Manurung dan Rahmadi Rahmadi, “Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa,” *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi* 1, no. 1 (2017): 44.

<sup>8</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016), 43.

- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- 3) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama (*love, compassion caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourfulness, courage, determination, and enthusiasm*)
- 7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 8) Baik dan rendah hati (*kidness, friendliness, humility, modesty*)
- 9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance flexibility, peacefulness, unity*)

Adapun tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau gotong royong, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>9</sup> Pendidikan karakter membentuk pribadi bermoral dengan menciptakan struktur dan lingkungan yang membantu pertumbuhan moral individu. Hal ini mewajibkan masyarakat untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter di dalam

---

<sup>9</sup> Nelliraharti, Rahmat Fajri, dan Fitriliana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Era Digital," *Journal of Education Science* 9, no. 1 (2023): 50.

lembaga pendidikan. Pendidikan karakter memerlukan kepercayaan yang mendalam, bahwa manusia berkembang bukan hanya memenuhi panggilan kodratnya dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat, melainkan menanggapi tawaran adikodratnya sebagai makhluk mampu mengatasi diri, melalui kebebasan dan pemikirannya.

Dalam pendidikan karakter perlu adanya kerja sama antara semua pihak. Dalam hal ini, Pemerintah memiliki peranan penting untuk menyertakan pendidikan karakter dalam peraturan perundang-undangan. Hal ini telah dilakukan, salah satunya yaitu tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Sistem pendidikan tinggi juga harus selalu dievaluasi agar dapat mengikuti perkembangan jaman dan perubahan perilaku atau karakter manusia.<sup>10</sup> Pendidikan karakter sangat penting untuk pencapaian masyarakat demokratis yang mengandung beberapa cita-cita seperti menghormati orang lain, menjaga keadilan dan kesetaraan, merawat kesejahteraan masyarakat, membantu orang lain secara sukarela.<sup>11</sup>

### **c. Pentingnya Pendidikan Karakter**

Menumbuhkan karakter merupakan memelihara atau membangun cerminan dari kepribadian seseorang secara utuh baik

---

<sup>10</sup> Manurung dan Rahmadi, "Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa.", 44.

<sup>11</sup> Triyanto, *Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital*, 176.

mentalitas, sikap, maupun perilakunya.<sup>12</sup> Dalam mewujudkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua jenjang mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hal ini dapat diimplementasikan melalui metode-metode khusus seperti pembiasaan, keteladanan, memberikan pujian dan hukuman. Terbentuknya karakter yaitu dari kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan inilah yang menempel dan kemudian menjadi karakter seseorang. Pembentukan karakter yaitu menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Era digital mengajarkan banyak perubahan sehingga memerlukan adaptasi. Begitupun dalam pesantren, guna mengajarkan dan menghasilkan santri yang berakhlakul karimah di tengah deru perkembangan teknologi yang sangat cepat sehingga perlu adanya strategi dan metode yang tepat. Serta pembentukan karakter sejak dini akan menumbuhkan karakter anak bangsa yang baik dan menjadi kunci utama pembangunan bangsa. Dengan demikian kasus kemerosotan moral seseorang termasuk para santri yang hidup di era digital dan juga di masa yang akan datang dapat dihindari.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Farida Isroani and Roudlotun Ni'mah, "Pendampingan Kegiatan Rutinan Diba' Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Cinta Nabi Saw Bagi Santri Di Pondok Pesantren Kauman Lasem," *SAFARI :Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2021), 3.

<sup>13</sup> Nelliraharti, Rahmat Fajri, and Fitriliana Fitriliana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Era Digital," *Journal of Education Science* 9, no. 1 (2023), 52-53.

#### d. Metode Pembentukan Karakter

Metode dalam bahasa Indonesia diartikan dengan cara, dalam bahasa Arab disebut dengan kata *thariqah* jamaknya adalah *al-thariq* dan *al-tharāiq* yang berarti jalan atau petunjuk jalan atau cara. Selain *thariqah* terkadang juga digunakan kata *manhaj* dan *al-washilah*. *Manhaj* berarti sistem dan *al-washilah* berarti perantara atau mediator. Jadi dapat dipahami bahwa metode adalah cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>14</sup> Dalam membentuk karakter pada anak, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan.
- 2) Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik. Misalnya menghormati orang tua, pantang menyerah, jujur, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, dan berempati.
- 3) Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorongnya untuk berbuat baik. Sebagaimana

---

<sup>14</sup> Nikmah Royani dan Irwansyah Harahap, "Tafsir Ayat Al-Quran Surat Al-Maidah Ayat 67 Tentang Metode Pendidikan Terhadap Anak," *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 1 (2021): 12.

<sup>15</sup> Ridwan Abdullah Sani Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23.

yang dicontohkan oleh Luqman di dalam Al-Quran, bahwasanya Luqman selalu berdiskusi dengan anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak.

- 4) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita.

Dikutip oleh Abdul Rahman dalam kitab *Bidayat al-Hidayat*, Imam Ghazali mempersilahkan pendidik menggunakan metode apapun selama pendidik memenuhi prinsip kasih sayang terhadap peserta didik. Dengan demikian, metode pendidikan akhlak sangat beragam yaitu seperti metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, dan metode ceramah. Pada intinya metode pendidikan akhlak menurut al-Ghazali boleh menggunakan metode apa saja asalkan sesuai syariat Islam dan penuh dengan kasih sayang antara pendidik dan peserta didik.<sup>16</sup>

## 2. Cinta Al-Quran

### a. Pengertian Cinta Al-Quran

#### 1) Cinta

Cinta secara bahasa dalam KBBI yaitu suka sekali, terpicat, ingin sekali, dan rindu. Cinta memiliki kekuatan transformasi untuk mengubah satu substansi menjadi substansi lainnya, mengubah yang tidak mungkin menjadi mungkin, rasa yang selalu ada ingin berhubungan dengannya (Al-Quran).

---

<sup>16</sup> Rahman, Abdul, dkk. *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam* (Jakarta: Guepedia, 2020), 89.

Secara bahasa cinta (*al-Hubb*) merupakan lawan dari kata benci (*al-Bughdhu*). Cinta memiliki makna kasih dan sayang serta perasaan cinta. Sedangkan secara istilah cinta (*mahabbah*) adalah kecenderungan yang terus-menerus di dalam hati yang membara. Dikutip oleh Fadillah Ulfa dan Ismail Jalili cinta menurut Al-Junaid adalah apabila seorang hamba tidak dapat menguasai dirinya, senantiasa menyebut nama Rabb-Nya, memenuhi hak-hak-Nya, memandang kepada-Nya dengan sepenuh hati, seakan hatinya terbakar karena cahaya ketakutan kepada-Nya, yang minumannya berasal dari gelas kasih sayang-Nya, dan Allah Maha Perkasa menampakkan diri dari balik tabir kegaiban-Nya.<sup>17</sup> Menurut Meiliyah Ariani cinta adalah ungkapan yang muncul dari setiap orang ketika mengagumi hal-hal seperti cinta kepada rasul, cinta kepada Allah Swt dan cinta pada lawan jenis.<sup>18</sup>

Cinta adalah kekuatan hati manusia yang terbesar mencintai dengan ambisi rasional yang mumpuni mereinkarnasi manusia ke dalam diri lain, karena manusia termasuk bagian materi dengan berbagai sifat. Misalnya wanita biasa bisa menjadi istri dalam rumah tangganya. Begitu juga dengan pria biasa, dia juga bisa menjadi suami sebagai makhluk terbaik di antara sekian banyak makhluk-Nya, karena dalam cinta, yang

---

<sup>17</sup> Ulfa Fadillah dan Ismail Jalili, *Orang Biasa Pun Bisa Menjadi Kekasih Allah* (Yogyakarta: Medpress Digital, 2013), 14.

<sup>18</sup> Meiliyah Ariani Zulhawati, *Sosial Akuntansi (Praktik Akuntansi Modern Didasarkan Pada Nilai Cinta)* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 25.



bersifat transformatif itu terletak harapan masa depan yang cerah dan kebahagiaan dalam kehidupan yang kekal.<sup>19</sup>

Cinta pastinya selalu menuntut keberadaan objek yang dicintainya, dalam pembahasan kajian ini objek yang harus dicintai adalah Al-Quran. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari penjelasan di atas, cinta itu berarti perasaan terdalam seseorang di dalam hati yang mana seseorang harus selalu dekat dan berinteraksi dengannya (Al-Quran) tanpa ada paksaan dari pihak manapun, maka bisa dilihat dari indikator cinta yaitu melalui menghafal, memperhatikan, membaca, mendengarkan, mentadaburi, merenungkan, memahami dan menafsirkan. Al-Quran.

## 2) Al-Quran

Al-Quran adalah Kalamullah, cahaya yang menyebut dirinya sendiri sebagai cahaya, Al-Quran diturunkan oleh Allah Swt. melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, Al-Quran memiliki beberapa fitur yang membedakannya dengan kitab-kitab yang lain. Al-Quran adalah kitab ilahi, berfungsi sebagai mukjizat, isinya jelas dan mudah, terpelihara, berlaku untuk segala usia sepanjang zaman, dan untuk semua umat manusia. Al-Quran merupakan sumber pertama dalam agama Islam. Al-Quran juga merupakan sumber akhlak, artinya dalam

---

<sup>19</sup> Alfin Khoirun Nikmah, Skripsi: "*Upaya Orang Tua Hufaz Dalam Mendidik Anak Cinta Al-Quran di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung*", (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020), 56.

memandang baik dan buruk perbuatan manusia. Maka agama menjadi sumbernya yang berpedoman pada Al-Quran.<sup>20</sup> Al-Quran memiliki tujuan, sasaran dan target untuk dicapai. Misalnya, meluruskan aqidah dan persepsi manusia tentang keilahian atau ketuhanan, kenabian dan pembalasan di alam kemudian (alam akhirat), juga meluruskan persepsi tentang manusia lain, kehormatannya, dan hak-haknya, terutama untuk kaum *dhu'afa*.

Sebagaimana menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab yang diterjemahkan oleh Salahudin Wahid dengan judul “Cahaya Purnama Kekasih Tuhan” menjelaskan bahwa salah satu bentuk cinta kepada Nabi Muhammad adalah dengan mencintai Al-Quran dan yang dimaksud dengan cinta Al-Quran adalah dengan membaca, mengamalkan, dan berusaha memahaminya.<sup>21</sup> Sehingga berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud dengan cinta Al-Quran dalam penelitian ini adalah kecenderungan seseorang untuk selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan Al-Quran melalui membaca, menghafal dengan perasaan senang tanpa adanya paksaan.

#### **b. Indikator Cinta Al-Quran**

Sesungguhnya jika hati ini mencintai sesuatu maka ia akan ditambahkan dan bergantung padanya. Selalu merasa senang

---

<sup>20</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 76.

<sup>21</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Cahaya Purnama Kekasih Tuhan*, ed. Salahudin Wahid (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019), 40.

bersamanya dan rindu melihatnya, dan tidak ingin berpisah dan jauh-jauh darinya. Hal yang sama berlaku pula untuk Al-Quran. Jika hati seseorang sudah mencintainya maka dia akan merasakan kesenangan ketika membacanya. Merasa bahagia dan gembira saat bersamanya. Dia akan berusaha untuk mengetahui, memahami, dan menyelami arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Begitupun sebaliknya apabila tidak ada rasa cinta maka hati ini akan sulit menerima Al-Quran serta merasa berat untuk tunduk dan taat kepadanya. Terdapat beberapa tanda kecintaan hati kepada Al-Quran sebagaimana berikut:<sup>22</sup>

- 1) Sebagaimana cintanya seseorang kepada sesuatu, cinta kepada Al-Quran pun ditandai dengan kesukaannya ketika bersua (membaca) dengannya. Perjumpaan dengan Al-Quran akan selalu memunculkan rasa bahagia yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.
- 2) Tidak merasa bosan atau jenuh ketika duduk dan membacanya dalam waktu yang lama. Sayyidina Utsman ibn 'Affan, *“Seandainya hati kita bersih dan suci, niscaya tak kan pernah ia kenyang dan bosan kepada Al-Quran”*. Kalau saja hati kita lembut dan dipenuhi oleh rasa cinta, pastilah tak ada rasa bosan untuk selalu bersama Al-Quran. Seseorang yang sudah jatuh

---

<sup>22</sup> Imanudin, *Skripsi*: “Penanaman Cinta Al-Qur’an Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto,” (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 15.

cinta pasti merasa waktu yang lama terasa singkat saat bersama, begitupun sebaliknya.

- 3) Jika jauh misalnya tidak membacanya maka akan merasa rindu dan ingin segera bertemu. Hal ini karena tanda cinta pada Al-Quran yaitu hatinya selalu dipenuhi rasa rindu.
- 4) Banyak membaca, menghafalkan, dan memahami maknanya kemudian mengamalkannya. Al-Quran juga berisi tentang tanda-tanda kekuasaan-Nya yang dapat kita renungkan sebagai penguat keimanan. Dalam Al-Quran berisi petunjuk yang lengkap.
- 5) Menaatinya baik berupa perintah atau larangan, Tanda cinta pada Al-Quran ialah tunduk dan patuh terhadap apa yang terkandung di dalamnya.<sup>23</sup>

### c. Menanamkan Cinta Al-Quran

Orang tua adalah madrasah pertama untuk anak-anak mereka, maka orang tua harus membina anak-anak mereka di lingkungan yang baik. Menanamkan cinta Al-Quran sejak kecil adalah modal utama bagi anak-anak ingin menghafal Al-Quran, karena menanamkan kecintaan terhadap Al-Quran sejak kecil sangat baik, mendesak sebagai remaja, dan sangat penting setelahnya dewasa untuk mengarungi masa depannya. Kemudian terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan orang tua agar anaknya mencinta Al-Quran yaitu:<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid, 14-16.

<sup>24</sup> Ibid, 17-19.

- 1) Mengajak anak untuk mengerti dan memahami bahwa keutamaan dari membaca Al-Quran yaitu Allah akan memberikan pahala
- 2) Keluarga, sebagai orang tua kita harus menanamkan untuk membaca Al-Quran setiap hari, jangan sampai orang tua itu ingin anaknya pintar dan gemar membaca Al-Quran, sementara orang tua tidak memberinya contoh. Membangun budaya sulit, tetapi harus dimulai dan dilakukan dengan kesenangan dan tradisi dalam keluarga, berat di awal tidak menghalangi kita untuk mengolahnya bersama keluarga di rumah sendiri, biasanya jika sudah terbiasa maka akan ada kenikmatan tersendiri dalam membudayakan maka akan memunculkan kenikmatan tersendiri dalam membaca Al-Quran.
- 3) Mencontoh keluarga yang hafal Al-Quran. Jangan malu atau sungkan untuk mencontoh sebuah keluarga penghafal Quran, tetapi justru menjadikannya motivasi.

Sedangkan menurut peneliti, menanamkan cinta Al-Quran bisa dimulai dengan memperkenalkan anak dengan Al-Quran, sejarahnya, dan cerita tentang Al-Quran yang membuat anak-anak tertarik untuk tahu Al-Quran. Kemudian istiqomahkan kegiatan yang terkait dengan Al-Quran seperti mendengarkan bacaan Al-Quran, membaca, menghafal, mempelajari isinya, hikmah membacanya, serta menciptakan suasana Qurani, semua ini ditujukan agar anak tidak asing dengan Al-Quran sehingga muncul

cinta kepada Al-Quran. Dalam membentuk karakter tidak dapat dilakukan secara instan tetapi melalui proses bertahap mulai dari kecil.

#### **d. Metode Pembentukan Karakter Cinta Al-Quran**

Keberhasilan dalam proses pendidikan tidak terlepas dari bentuk-bentuk metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan karakter, metode berarti semua upaya, prosedur dan cara yang ditempuh untuk menginternalisasikan pembentukan karakter pada anak. Pendidikan akhlak bagi anak dalam agama Islam sebenarnya telah terintegrasi dalam rukun iman dan rukun Islam. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa rukun Islam terkandung pendidikan akhlak seperti dalam salat yang dilakukan dengan khusuk dapat menciptakan manusia tercegah dari perbuatan keji dan munkar, puasa dapat mendidik menjadi manusia yang mempunyai kepekaan terhadap penderitaan fakir miskin, menegakkan kedisiplinan, kemudian ibadah zakat dapat mendidik menjadi manusia yang dermawan, demikian juga ibadah haji mengandung makna bahwa manusia memiliki persamaan dalam pandangan Allah dan manusia.

Dalam pembentukan karakter cinta Al-Quran dapat dilakukan dengan tiga metode, metode tersebut sebagai berikut:

- 1) Metode keteladanan
  - a) Pengertian metode keteladanan

Keteladanan merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Maka dari itu, guru dan tenaga

kependidikan harus mampu menjadi teladan di suatu lingkungan pendidikan. Keteladanan tersebut seperti sikap tenang, ramah, dan mudah senyum. Serta rapi dalam berpenampilan, bersih, dan bersemangat dalam memberikan pembelajaran.<sup>25</sup> Metode ini dinilai lebih efektif dan efisien. Karena siswa usia remaja cenderung meniru guru atau pendidik. Dalam metode teladan ini seorang guru harus memberikan contoh yang baik untuk ditiru murid-muridnya. Penerapan metode keteladanan ini sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya “*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik. Maka wajib meneladaninya bagi orang yang beriman kepada Allah.

Metode yang tak kalah ampuh dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru atau

---

<sup>25</sup> Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 4.

orang tua mengatakan kerjakan ini atau jangan kerjakan itu. Metode keteladanan dapat dipraktikkan dengan:<sup>26</sup>

(1) Pemberian pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauh mana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tindakannya.

(2) Pemberian pengaruh secara sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti anak didik. Seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan salat yang sempurna. Rasulullah sebagai figur pendidik Islami, mengisyaratkan agar pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengarahkan anak didiknya melalui contoh perbuatan

---

<sup>26</sup> Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Al-Quran* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 77.



secara langsung. yang tak kalah pentingnya, para pendidik dituntut untuk mengarahkan pandangan anak didik untuk meneladani perbuatannya.

Tentu pendidik yang bersangkutan harus mengacukan perbuatannya sesuai dengan perilaku Rasulullah. Sehingga dia termotivasi untuk menyempurnakan salat, ibadah lain, dan perilakunya. Pendidik yang demikian dapat dikatakan sebagai pendidik yang telah membuat jejak-jejak kebaikan.

b) Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan

Sebagaimana metode yang lain, metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri dibandingkan metode yang lain. Berikut terdapat beberapa kelebihan dari metode keteladanan yaitu:<sup>27</sup>

- (1) Metode keteladanan akan memberikan kemudahan pada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya.
- (2) Memudahkan peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya selama proses pendidikan berlangsung.
- (3) Apabila keteladanan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat baik maka akan tercipta situasi yang baik.

---

<sup>27</sup> Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Quran Hadist dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI* (Sleman: Deepublish, 2023), 327.

- (4) Menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dan pendidik.
- (5) Dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- (6) Metode keteladanan dapat mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didik.

Selain memiliki kelebihan dibandingkan metode yang lain, dalam penerapannya metode keteladanan juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

- (1) Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik pula.
- (2) Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit diarahkan.

Jadi dari kelebihan dan kekurangan di atas dapat terlihat betapa sentralnya peranan guru dalam hal ini merupakan sosok kunci yang akan memberikan keteladanan kepada peserta didik, dan juga sosok yang akan dijadikan teladan oleh peserta didik, jadi dalam hal ini sukses tidaknya metode

---

<sup>28</sup> Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Quran Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, 328.

keteladanan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani. Oleh karena itu keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang bisa diterapkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan.

- c) Prinsip-prinsip penggunaan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan metode keteladanan berarti prinsip yang dimaksud di sini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan yang terkandung dalam A-Quran Surat al-Anbiya ayat 107, yaitu:<sup>29</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.* Dijelaskan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menyatakan, meski redaksi QS. Al-Anbiya (21) ayat 107 itu sangat singkat tetapi mengandung makna yang sangat luas. Hanya dengan lima kata yang terdiri dari dua puluh lima huruf, termasuk huruf penghubung, ayat ini

---

<sup>29</sup> Al-Quran, 21: 107.

mengandung empat hal pokok, yaitu 1) Rasul/ utusan Allah, dalam hal ini Nabi Muhammad Saw, 2) yang mengutus beliau dalam hal ini yaitu Allah Swt, 3) yang diutus kepada mereka (al-alamīn), dan 4) risalah, yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami bentuk nakirah dari kata tersebut.<sup>30</sup>

d) Urgensi keteladanan dalam pendidikan Islam

Sebagai suatu metode pendidikan, metode keteladanan dapat diterapkan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu dengan adanya keteladanan dari seorang pendidik kepada peserta didik. Metode keteladanan mempunyai peranan besar dalam menunjang terwujudnya tujuan pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah, akhlak dan lain-lain. Sementara itu berkaitan dengan urgensi metode keteladanan Imam Bawani yang dikutip oleh Amirudin dalam bukunya yang berjudul *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Quran Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI* mengatakan bahwa faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren yaitu:<sup>31</sup>

*Pertama*, terwujudnya keteladanan pada pribadi seseorang pendidik (kyai). Dalam hal ini bisa dilihat seorang

---

<sup>30</sup> Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Quran Hadist dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, 329.

<sup>31</sup> Ibid, 332.

kyai atau pemimpin pesantren terutama memiliki kepribadian yang mulia, sehingga dia dihargai dan kapasitasnya sebagai seorang kyai senantiasa membuatnya selalu menjadi sosok yang dijadikan panutan di lingkungannya, terutama bagi anak didiknya. Hal ini berbanding terbalik dengan guru pada lembaga pendidikan pada umumnya, yang kurang memiliki karismatik. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa banyak guru atau pendidik yang kurang mampu memberikan teladan kepada orang-orang di sekitarnya.

*Kedua*, di lingkungan pesantren terciptanya relasi yang harmonis baik antara kyai dengan kyai maupun kyai dengan santrinya. Dalam hal ini bisa dilihat bagaimana keterikatan emosional yang tercipta antara seorang kyai dengan kyai lainnya yang senantiasa saling menghargai, begitu juga hubungan antara santri dengan sesama santri dan juga antara santri dengan kyai. Meskipun kyai tidak bertugas mengajar di kelas santri yang bersangkutan namun rasa hormat yang dimiliki seorang santri kepada kyai sama dengan hormat kepada kyai yang mengajar di kelasnya.

## 2) Metode pembiasaan

Secara bahasa pembiasaan awal katanya adalah biasa, dalam KBBI artinya 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan

sehari-hari. Adanya prefiks *pe* dan sufiks *an* menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>32</sup>

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang untuk menjadi kebiasaan. Kebiasaan adalah perilaku yang sering terjadi oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika dalam keadaan tertentu. Kebiasaan oleh para ahli diartikan sebagai proses “internalisasi” di mana norma-norma sosial dan kematangan sudut biologis organik dimanifestasikan dalam bentuk perilaku sadar. Sehingga kebiasaan memainkan peran penting dalam perilaku manusia secara umum dan remaja secara khusus. Itu karena pengalaman remaja meningkat dari awal fase ini, dan perilakunya berbeda dengan perilakunya di fase masa kanak-kanak. Interaksi remaja dengan lingkungan sosial juga berkembang. Jadi metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dilakukan secara terus-menerus sehingga terbiasa dalam berpikir, bertindak ataupun bertingkah laku. Hal ini sebagaimana hadis Nabi Saw.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Sleman: Deepublish, 2018), 198.

<sup>33</sup> Wafi Marzuqi Ammar, *Syarah Al-Lu'lu' Wa Al-Marjan Jilid 7* (Sidoarjo: Wafi Marzuqi Ammar Press, 2022), 135.

وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

Artinya: “ *Ketahuilah! Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus menerus meskipun sedikit*”. (HR. Muslim). Jadi yang dicintai Allah adalah yang kontinu walaupun sedikit tapi terus-menerus dikerjakan. Karena amalan yang sedikit lebih baik daripada amalan banyak yang dikerjakan hanya sekali, dua kali atau tiga kali kemudian seseorang bosan atau tidak melakukannya lagi.

Dalam teori perkembangan peserta didik, dikenal teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>34</sup> Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Aziz, yang menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar menjadi pemurah, maka harus dibiasakan melakukan pekerjaan bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu

---

<sup>34</sup> Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 198.

tabiatnya yang mendarah daging.<sup>35</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh John B. Watson tentang teori *behaviorisme* yang menyatakan bahwa perilaku individu sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons.

Sebagaimana metode yang lainnya dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan sebab tidak dari satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.<sup>36</sup>

a) Kelebihan

(1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik

(2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.

(3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b) Kekurangan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh teladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Sehingga dalam mengaplikasikan metode ini dibutuhkan seorang pendidik pilihan yang mampu

---

<sup>35</sup> Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Alquran* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 80.

<sup>36</sup> Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, 201.



menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa agar berhasil dalam penggunaan metode pembiasaan maka harus dilakukan sejak dini, kontinu dan terus diawasi. Kelebihan pembiasaan adalah menghemat tenaga dalam proses pembelajaran dan pembelajarannya menyangkut lahir dan batin sedangkan kekurangannya adalah diperlukan pendidik yang baik dalam penerapannya.

### 3) Metode ceramah

#### a) Pengertian metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode dalam pendidikan Islam yang digunakan para pendidik dalam melakukan pembinaan terhadap pendidikan anak.<sup>37</sup> Metode ceramah adalah cara mengajar yang paling tradisional dan telah digunakan untuk waktu yang lama dalam sejarah pendidikan, metode ini mungkin dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional. Karen selalu menjadi metode yang digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ceramah ini, guru dapat menggunakan alat media

---

<sup>37</sup> Aziz, *Membangun Karakter Anak Dengan Al-Quran*, 83.

pembelajaran seperti gambar dan audio visual lainnya. Dalam memberikan ceramah yaitu harus mengandung pesan dan motivasi yang mampu membangun minat dan semangat kepada pendengarnya. Dalam menyampaikan ceramah juga dapat dilakukan dengan cara yang baik sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Nahl: 125:<sup>38</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” Dalam ayat tersebut dijelaskan terdapat tiga metode pendidikan yang dianjurkan Allah. Metode tersebut yaitu: *pertama* menggunakan perkataan yang bijak dan bijaksana dalam memberikan pelajaran yang bermanfaat. *Kedua* mau'idzah hasanah yaitu dengan memberikan nasihat yang baik dan bermanfaat untuk mendorong orang lain mencari kebaikan. *Ketiga* yaitu berdebat dengan cara yang lebih baik dan dengan argumen

---

<sup>38</sup> Al-Quran, 16: 125.

yang lebih kuat untuk mengajak orang lain ke jalan yang benar.

Jadi dalam memberikan pelajaran atau nasihat dapat dilakukan dengan cara yang baik dan tidak memaksa. Adapun di antara beberapa metode dalam mendidik yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah mendidiknya dengan memberikan nasehat. Telah diketahui nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, moral, akhlak mulia, dan mengajarnya dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga dalam Al-Quran menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasehat.

Menurut Mc Leish yang dikutip oleh Badseba Tiwery dalam buku yang berjudul *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS* apabila peserta didik menyukai, maka ceramah akan berfaedah, tetapi jika peserta didik tidak menyukai, maka ceramah akan gagal.<sup>39</sup>

b) Kelebihan metode ceramah

Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran memiliki beberapa kelebihan yaitu:

---

<sup>39</sup> Badseba Tiwery, *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 10.

(1) Jangkauan penyebaran informasi materi ajar yang luas, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan mendengarkan dan menyimak informasi yang disampaikan

(2) Metode ceramah tidak membutuhkan biaya atau alat peraga. Yang dibutuhkan yaitu kepiawaian guru dalam mengolah intonasi, gaya bahasa, keterikatan dengan materi ajar dengan peristiwa terkini.

c) Kelemahan metode ceramah

Metode ceramah memiliki kelemahan saat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu seperti

(1) Potensi munculnya kejenuhan pada peserta didik karena apa yang disampaikan oleh guru dapat mereka temukan dalam buku pelajaran.

(2) Penyerapan materi ajar terkadang sulit dilakukan karena dalam metode ceramah komunikasi hanya terjadi searah, dimana guru menjelaskan secara lisan kepada peserta didik dan peserta didik hanya diam menyimak dan mendengarkan.

(3) Penggunaan metode ceramah memiliki kecenderungan sulit diikuti oleh peserta didik yang memiliki kemampuan menyimak rendah.

### 3. Pondok Pesantren

Pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang memiliki arti tempat tinggal para santri.<sup>40</sup> Jadi dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh Kyai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya pendidikan pesantren terdiri dari masjid, santri, pondok, dan Kyai. Namun ada juga yang menjadi ciri khas pesantren yaitu pengajaran kitab-kitab keislaman klasik.<sup>41</sup>

#### a. Pertumbuhan dan perkembangan pesantren

Berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan pesantren dapat diuraikan secara runtut empat fase besar: *pertama*, sejak lahirnya sampai datangnya penjajahan Belanda; *kedua*, sejak masa penjajahan Belanda hingga awal kedua puluh yakni masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia; *ketiga*, sejak awal abad kedua puluh hingga kemerdekaan Indonesia; dan *keempat*, pesantren di alam Indonesia merdeka.<sup>42</sup>

#### b. Tujuan pendidikan di pondok pesantren

<sup>40</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia (Historis Dan Eksistensinya)* (Jakarta: Kencana, 2019), 63.

<sup>41</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute, 2020), 4.

<sup>42</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia (Historis Dan Eksistensinya)*, 67.

Sesuai dengan latar belakang sejarah pesantren, dapat diketahui tujuan utama didirikannya pesantren adalah untuk mendalami ilmu agama seperti tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lainnya. harapannya seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami sejumlah pelajaran agama dengan kemampuan yang merujuk pada kitab-kitab klasik.<sup>43</sup>

Menurut H.M Arifin dikutip oleh Kompri, terbentuknya pesantren dapat dilihat pada tujuan, yaitu:<sup>44</sup>

1) Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian menjadi mubalig dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.

2) Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.

**c. Fungsi dan peran pondok pesantren**

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif, dkk. menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal yaitu

---

<sup>43</sup> Ibid, 68.

<sup>44</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3-4.

masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi tersebut bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. fungsi pesantren juga mencakup tiga aspek yaitu religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Adapun fungsi lain pesantren yaitu sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural.<sup>45</sup>

Adapun peran penting pondok pesantren bagi masyarakat yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama.

Selain itu pesantren juga memiliki peran untuk menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi yaitu menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 22.

<sup>46</sup> Ibid, 26.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Dalam skripsinya Quratul Aynaini yang berjudul “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020/2021” pada tahun 2020 dengan tujuan untuk mengetahui peran, metode dan faktor pendukung serta penghambat pondok pesantren dalam membentuk karakter pada santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu diperoleh temuan bahwa pada Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada pembentukan karakter pada santri didapatkan melalui pendidikan kepondokan. Hal ini terlaksana dengan pondok pesantren yang menjadi penyelenggara pendidikan yang mampu mengajarkan santri tidak hanya teori tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Dalam membentuk karakter santri Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada menggunakan metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat dan hukuman serta pemanfaatan media *online* guna melatih para santri moral dan mental para santri. Kemudian faktor pendukung dalam menjalankan perannya adalah tumbuhnya rasa semangat para santri untuk menuntut ilmu dan didukung oleh lingkungan pondok yang membawa pengaruh positif pada santri. Sebaliknya faktor yang menghambatnya adalah para santri sulit mengatur waktu karena padatnya kegiatan pondok sehingga para santri menjadi jenuh, malas, dan mengantuk saat kegiatan pembelajaran.



2. Dalam jurnalnya Risnawi Mulfa, Hamka, dkk yang berjudul “Pembinaan TK/TPA di Masjid Darussalam Desa Balle” pada tahun 2022. Tujuannya yaitu pelaksanaan pembinaan Al-Quran di daerah pedesaan agar lebih mendekatkan masyarakat dan mendekatkan pemahaman mengenai Al-Quran sebagai gencatan pembelajaran Al-Quran secara intensif dan mendunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menjelaskan dan menggambarkan secara detail kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Hasil dari kegiatan pembinaan Al-Quran menunjukkan respons siswa yang sangat baik, mereka aktif bertanya dan antusias mengikuti pembelajaran. Saran dalam kegiatan pembinaan Al-Quran adalah perlunya tindakan kerja sama antara tenaga pendidik dan orang tua santri untuk melakukan pendampingan lebih lanjut agar upaya dalam menumbuhkan sikap cinta Al Quran sejak dini terhadap santri bukan hanya di TK/TA tetapi juga di lingkungan keluarga.
3. Dalam skripsinya Ida Ayu Larasati yang berjudul “Model Penanaman Karakter Cinta Al-Quran Berbasis Keluarga” pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi keluarga KH. Thaha Alawy dan Ibu Nuraini dalam menanamkan karakter cinta Al-Quran dan untuk mengetahui gambaran tentang model penanaman karakter cinta Al-Quran berbasis keluarga. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua keluarga dalam mendesain penanaman

karakter cinta Al-Quran memiliki motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua motivasi itu yang dijadikan kunci untuk berhasil. Dari motivasi tersebut diperlukan model, di mana kedua keluarga tersebut menerapkan model yang mencakup empat komponen yaitu tujuan, program, proses dan evaluasi. Komponen program meliputi mengajarkan sendiri di rumah, memilih lingkungan pendidikan Al-Quran, mendesain rumah Qurani dan memasukkan ke pondok pesantren. Selanjutnya, komponen proses, terdapat pendidik, peserta didik, materi, metode dan alat. Serta komponen evaluasi yaitu menggunakan teknik tes dan nontes.

4. Dalam jurnalnya Nelliraharti, Rahmat Fajri, Fitriliana yang berjudul “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Era Digital” pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library research*). Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter (jujur, disiplin, kreatif, tanggung jawab, kerja keras, religius, dan lain-lain) sangat penting diajarkan dan diterapkan semenjak dini dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan lain-lain agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter sangat penting diterapkan untuk mengatasi krisis moral yang melanda di negara kita.

5. Dalam jurnalnya Farida Isroani dan Roudlotun Ni'mah yang berjudul "Pendampingan Kegiatan Rutinan Diba' Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Cinta Nabi Saw Bagi Santri di Pondok Pesantren Kauman Lasem" pada tahun 2021. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana upaya menumbuhkan karakter cinta Nabi Saw bagi santri melalui kegiatan Diba'. 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menumbuhkan karakter cinta Nabi Saw bagi santri melalui kegiatan Diba'. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: karakter cinta Nabi Muhammad Saw telah terealisasi dengan baik di Pondok Pesantren Putri. Realisasi karakter cinta Nabi Muhammad Saw telah diwujudkan dalam program kegiatan mingguan. Upaya menumbuhkan karakter Cinta Nabi Muhamad Saw didukung dengan adanya kegiatan Pembacaan Sholawat Diba', kegiatan ini telah berjalan sejak Pondok Pesantren berdiri. Pelaksanaannya yakni pada hari kamis malam Jumat dan di hadiri oleh seluruh santri putri serta para ustazah yang bernaung di Pondok Pesantren Putri Al Rosyid. Adapun faktor pendukung dalam upaya menumbuhkan karakter cinta Nabi Saw adalah sarana dan prasarana, lingkungan yang relevan, kemauan yang kuat, tujuan dan niat yang benar, adanya dorongan dan motivasi. Untuk menyeimbangi maka ada pula faktor penghambat yakni waktu pelaksanaan yang cukup lama, kejenuhan, kurangnya kreasi dan inovasi.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Quratul Aynaini, 2020, dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020/2021”	Menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif deskriptif dan sama dalam hal pembentukan karakter.	Penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari sedangkan yang peneliti teliti lebih fokus pada karakter cinta Al-Quran.
2.	Risnawi Mulfa, Hamka, dkk, 2022, dengan judul “Pembinaan TK/TPA di Masjid Darussalam Desa Balle”	Persamaan antara penelitian ini dan yang peneliti lakukan yaitu sama dalam meningkatkan pemahaman mengenai Al-Quran.	Tujuan dalam penelitian terdahulu untuk pembinaan Al-Quran di daerah pedesaan agar lebih mendekatkan masyarakat dan pemahaman Al-Quran, sedangkan yang peneliti lakukan yaitu untuk membentuk karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan ceramah.
3.	Ida Ayu Larasati, 2020, dengan judul “Model Penanaman Karakter Cinta Al-Quran Berbasis Keluarga”	Persamaan penelitian ini yaitu pembahasannya sama-sama tentang pembentukan karakter cinta Al-Quran.	Perbedaannya dalam penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan yang peneliti lakukan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif.
4.	Nelliraharti, Rahmat Fajri, Fitriliana, 2023,	Penelitian terdahulu dan	Penelitian terdahulu

	dengan judul “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Era Digital”	yang peneliti lakukan yaitu sama dalam pembentukan karakter.	menggunakan metode <i>library research</i> sedangkan yang peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter jujur, disiplin, kreatif, tanggung jawab, kerja keras, religius dan lainnya sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada pembentukan karakter khususnya cinta Al-Quran.
5.	Farida Isroani dan Roudlotun Ni'mah, 2021, dengan judul “Pendampingan Kegiatan Rutinan Diba’ Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Cinta Nabi Saw Bagi Santri di Pondok Pesantren Kauman Lasem”	Penelitian terdahulu dengan yang peneliti yaitu sama-sama tentang menumbuhkan karakter cinta pada santri.	Penelitian terdahulu berfokus pada karakter cinta sholawat terhadap Nabi Muhammad Saw sedangkan yang peneliti teliti lebih fokus kepada karakter cinta Al-Quran.

### C. Kerangka Berpikir

Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diciptakan di alam ini sebagai khalifah. Untuk melakukan hal tersebut maka Allah memberikan kepada manusia fitrah.<sup>47</sup> Menurut Achmadi yang dikutip oleh Suriadi Samsuri dalam jurnal “Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam” menjelaskan bahwa

<sup>47</sup> Toni Pransiska, “Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017), 16.

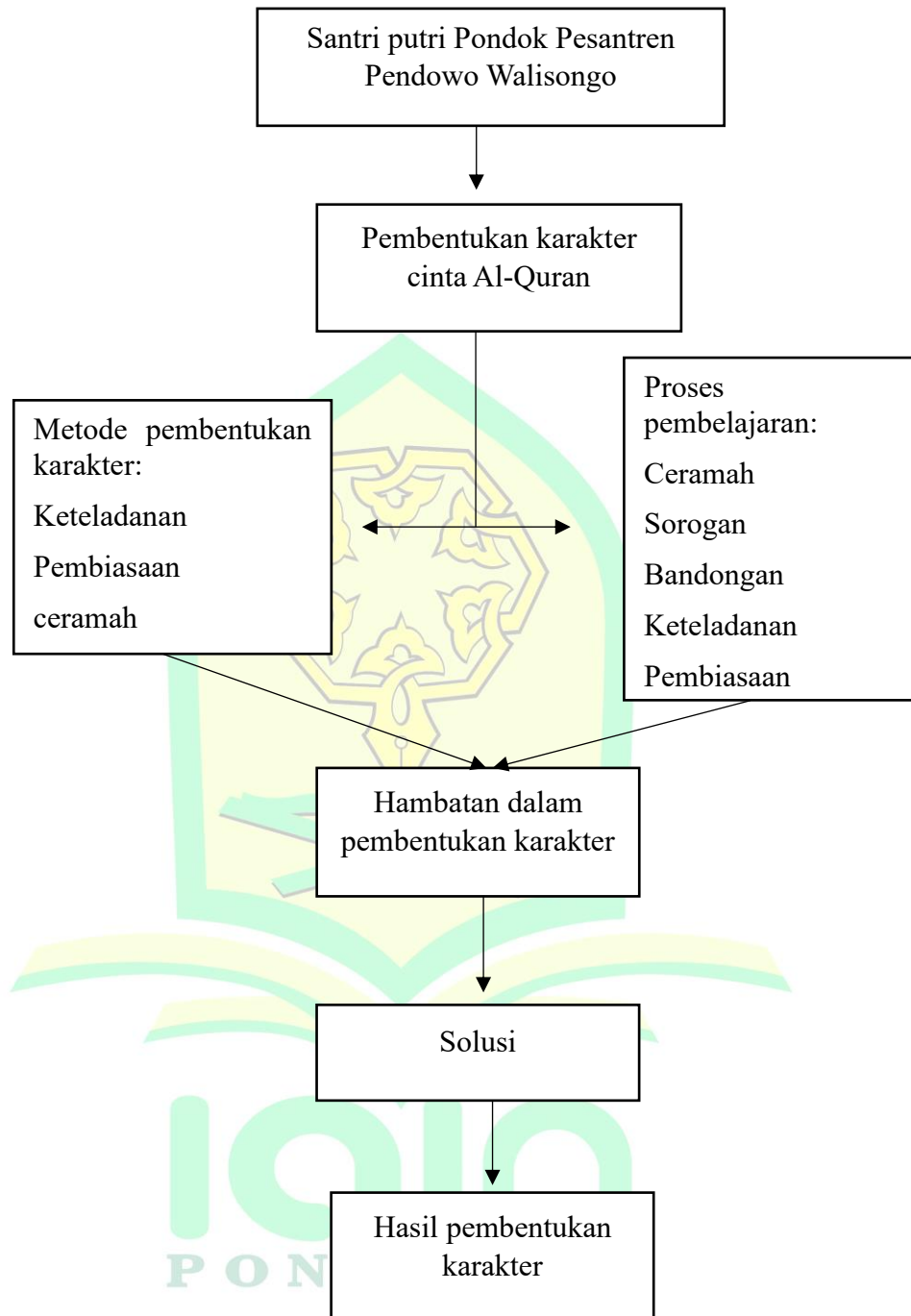
manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri beragama, yaitu agama tauhid. Maka dari itu menurutnya apabila manusia menyimpang dari agama tauhid maka manusia tersebut menyimpang dari fitrahnya.<sup>48</sup> Apabila dikaitkan dengan pembentukan akhlak yaitu fitrah yang berada di dalam diri seseorang itu dapat dikembangkan melalui pendidikan yang kemudian akan membentuk akhlak manusia.

Untuk mengembangkan potensi baik pada diri manusia maka pendidikan karakter memiliki fungsi yang penting dalam mengembangkan potensi tersebut, karena dengan demikian potensi manusia akan tetap terjaga kebaikannya. Fitrah baik dalam diri manusia tidak menjamin manusia akan menjadi baik selamanya. Manusia dalam menjalani kehidupannya tentu tidak terlepas dari yang namanya hidup sosial di mana manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya yang mampu mempengaruhi bahkan mengubah fitrah tersebut.

Penelitian ini dirancang menggunakan kerangka berpikir epistemologi, sehingga muncul pertanyaan utama yaitu bagaimana proses sebuah pendidikan karakter yang berdasar pada karakter cinta Al-Quran yang senantiasa memberikan petunjuk bagi orang-orang yang mengimaninya. Adapun apabila disusun secara sistematis kerangka berpikir yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Suriadi Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2020), 96.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Dalam hal ini tekanan penelitian berada pada proses, penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil. Menurut Sugiono pendekatan kualitatif yaitu berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih memperhatikan makna daripada generalisasi.<sup>2</sup> Sedangkan jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan yang lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan pembentukan karakter cinta Al-Quran bagi santri di pondok pesantren Pendowo Walisongo.

---

<sup>1</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

<sup>2</sup> Sogiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021),



Data yang dikumpulkan yaitu berupa kata-kata dan gambar yang bersifat uraian dan penjabaran. Dengan demikian penelitian ini nantinya akan berisi kutipan data dalam bentuk gambar dan tulisan untuk penyajian laporan dalam mendeskripsikan objek yang diteliti.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Adapun lokasi tempat dilaksanakannya penelitian adalah di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo khususnya adalah santri putri. Pondok Pesantren Pendowo Walisongo ini merupakan pondok pesantren Salafiyah dan Tahfidzul Quran. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di sini karena terdapat keunikan tersendiri dalam pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri yang dilakukan melalui program-program yang ada di pondok Pesantren Pendowo Walisongo, serta letaknya yang strategis sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi dan melakukan penelitian.

## **C. Sumber Data**

### **1. Sumber data primer**

Sumber data utama atau primer yaitu data yang diperoleh secara langsung yaitu dari sumbernya. Perolehan data tersebut dilakukan melalui wawancara terhadap pihak-pihak terkait dan melakukan observasi. Adapun sumber dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari wawancara dengan pengasuh dan para santri putri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

### **2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder atau pendukung adalah data yang diperoleh melalui sumber kedua atau pihak lain secara tidak langsung yang dapat berupa dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data berupa tesis, skripsi, buku, jurnal, serta sumber data yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang dilakukan dalam penelitian karena tujuan dari dilaksanakannya penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini pada tahap pengumpulan data adapun instrumen yang digunakan peneliti yaitu:

##### **1. Metode observasi**

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiono observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Hal ini karena para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data dan data tersebut diperoleh melalui observasi.<sup>3</sup> Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan proses mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Untuk observasi di sini melakukan pengamatan terhadap objek penelitian terutama terhadap pembentukan karakter cinta Al-Quran santri putri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo.

---

<sup>3</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 297.

## 2. Metode wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip oleh Muhammad Rizal Pahleviannur mendefinisikan wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>4</sup> Dalam tahap ini peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur. Disini peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan terlebih dahulu.

Tujuan dari diadakannya wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi dari para sumber tentang karakter cinta Al-Quran pada santri putri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu pengasuh pondok, pengurus dan santri putri. Dengan pertanyaan yang diajukan berdasarkan kerangka teori.

## 3. Metode dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk lebih melengkapi data yang telah didapat melalui teknik wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

---

<sup>4</sup> Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 124.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami baik oleh diri sendiri ataupun orang lain.<sup>5</sup> Menurut Miles, Huberman dan Saldana langkah-langkah dalam analisis data ada tiga yaitu:<sup>6</sup>

### 1. Kondensasi data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, penguraian dan transformasi data dari hasil catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan lainnya. Dalam kondensasi data tahapan berikutnya yaitu menulis ringkasan, mengkodekan, mengembangkan tema, membuat kategori, dan menulis memo analitik. Miles, Huberman dan Saldana menjelaskan bahwa kondensasi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam tahap ini difokuskan pada pembentukan karakter kemudian akan dipilih sesuai dengan konsep, kategori, atau tema-tema tertentu yaitu mengenai pembentukan karakter cinta Al-Quran.

---

<sup>5</sup> Pahleviannur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 244.

<sup>6</sup> Miles Matthew B, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (California: Sage Publication, 2013).

## 2. Penyajian data

Setelah kondensasi data maka yang selanjutnya yaitu menyajikan data. Secara umum penyajian data adalah kumpulan informasi yang terkelola dan terorganisir. Penyajian data akan membantu peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi dan melakukan sesuatu seperti menganalisis lebih jauh dan mengambil suatu tindakan berdasarkan pemahaman itu.

## 3. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah yang ketiga dalam analisis data menurut Milles, Huberman dan Saldana yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil interpretasi hal-hal berkaitan dengan pola, penjelasan, arus sebab, dan tujuan. Dalam proses penarikan kesimpulan harus terbuka dan skeptis. Hasil dari kesimpulan harus diverifikasi, hal ini bisa dengan mengecek ulang catatan lapangan, berargumentasi dengan peneliti lain, dan membandingkan dengan temuan-temuan yang serupa dari penelitian lain. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji bahwa hal tersebut masuk akal, terkonfirmasi, dan tervalidasi.

Sehingga dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan tersebut bahwa masalah rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan fakta yang sesungguhnya di lapangan. Untuk pengujian kredibilitas data penelitian dapat menggunakan teknik:

Triangulasi, triangulasi adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan suatu data dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara, serta berbagai waktu.<sup>7</sup> Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yaitu seperti pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Kegunaan dari teknik triangulasi ini yaitu untuk menjadikan data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Dalam proses ini terdapat beberapa sumber triangulasi:

### 1. Triangulasi sumber

Dilakukan dengan membandingkan data dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, pengurus serta santri dan sumber data penunjang yang lainnya.

### 2. Triangulasi teknik

Dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan wawancara yang diperkuat dengan data dokumentasi.

## G. Tahap Penelitian

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini setelah data terkumpul adalah melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 368.

## 1. Tahapan pra lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian (Proposal penelitian)
- b. Memilih lapangan penelitian yaitu di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo
- c. Mengurus perizinan kepada pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Walisongo
- d. Menjejaki dan menilai keadaan lapangan dengan maksud dan tujuan mengenal segala unsur yang ada pada lingkungan penelitian.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Kemudian melakukan wawancara dengan narasumber, dan observasi secara pasif dalam kegiatan-kegiatan yang hendak diteliti.

## 3. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

## 4. Tahap penulisan laporan

Tahap yang terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan. Peneliti menangkap hasil secara sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian tidak

terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Kemampuan melaporkan hasil peneliti merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif walaupun menghadapi banyak kesulitan. Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan penulisan laporan yang kurang sesuai.





## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Pondok pesantren Pendowo Walisongo terletak di Dusun Sidorejo Rt. 03 Rw. 02 Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Pondok Pesantren Pendowo Walisongo didirikan oleh KH. Mughni pada tahun 1996. Pondok pesantren Pendowo Walisongo juga dikenal dengan pondok Sedah. Hal ini karena lokasi pondok pesantren yang beralamatkan di Desa Sedah. Adapun luas wilayah pondok pesantren yaitu kurang lebih 1400 meter persegi. Pondok pesantren Pendowo Walisongo terletak ditengah-tengah pemukiman warga masyarakat serta letak dan akses jalan yang strategis, hal ini karena dekat dengan Balai Benih Ikan, sekolah, dan lapangan.<sup>1</sup>

Santri di pondok pesantren Pendowo Walisongo yang bermukim yaitu berasal dari sekitar pondok, luar daerah, bahkan ada juga yang berasal dari luar Jawa. Adapun jumlah santri putri di pondok pesantren Pendowo Walisongo yaitu 40 santri, dengan sebagian besar santrinya adalah mahasiswa. Pondok pesantren ini memiliki sistem pendidikan pesantren Salafiyah dan Tahfidz Al-Quran. Metode pembelajaran yang di terapkan yaitu ceramah, sorogan, tanya jawab, dan bandongan. Kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren dilakukan setiap hari. Kegiatan sehari-hari para santri selain mengaji yaitu sekolah formal dan kuliah yang berada di

---

<sup>1</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/27-03/2024

luar pondok. Saat ini pondok pesantren Pendowo Walisongo diasuh oleh Kyai Sulhan Al Khafidz.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, keseluruhan ustadz atau guru yang mengajar di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo ada enam guru yang mengajar yaitu sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Kyai Sulhan mengajar mengaji Al-Quran
- b. Bapak Nur Salam mengajar kitab *Tafsir al-Ibrīz, Durrotu al-nasihīn, Nasoih al-'Ibād*
- c. Bapak Dhofir mengajar Kitab *Jurumiyah, Irshād al-'Ibād, Nur al-Zolām, Fathu al-Qorib*, dan *Tafsir al-Jalālaīn*
- d. Bapak Rahmat mengajar *Farāid al-Bahiyat*
- e. Bapak Kardi mengajar *Sharh al-Hikam*
- f. Bapak Imam menjajar *Bidāyat al-Hidāyat*

## 2. Visi Misi Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo memiliki visi dan misi sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Visi
 

Berilmu, berprestasi, berakhlak, berbudaya, bersosial berdasarkan iman dan Taqwa.
- b. Misi
  1. Mengembangkan dan melestarikan paham *ahlusunnah waljama'ah*
  2. Menegakkan syariat Islam dalam *ahlusunnah waljama'ah*

<sup>2</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/27-03/2024

<sup>3</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 01/D/27-03/2024

3. Menciptakan santri yang hafal Al-Quran
4. Mendidik santri yang mampu berdikari

### 3. Letak Geografis Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Dari hasil observasi pada tanggal 27 Maret 2024, letak Pondok Pesantren Pendowo Walisongo berada di Jalan Raya Ngebel Dusun Sidorejo Rt. 03 Rw. 02 Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.<sup>4</sup>

### B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada deskripsi data ini, peneliti menjabarkan tiga tema esensial yang berhubungan dengan uraian hasil penelitian yang dikerjakan yaitu: (1) pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode keteladanan, (2) pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode pembiasaan, (3) pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode ceramah.

Pembentukan karakter cinta Al-Quran penting untuk diterapkan kepada diri santri, apalagi dalam lingkungan pesantren. Hal ini sebagaimana hasil wawancara kepada Kyai Sulhan yaitu:

Pondasi umat Islam adalah iman ya, yang artinya yakin sebagaimana dalam rukun iman pertama yaitu iman kepada Allah, kedua iman kepada Malaikat dan ketiga iman kepada Al-Quran dan kitab-kitab sebelumnya. Jadi yang pertama ditanamkan pada diri santri ya iman yaitu sebagai dasar atau fondasi awal dalam beragama. Jadi dalam menanamkan karakter cinta Al-Quran dasar awalnya ya juga harus iman.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa iman merupakan dasar bagi orang Islam. Sama halnya dalam mencintai Al-Quran,

<sup>4</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/27-03/2024

<sup>5</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/29-3-2024

dasar pertamanya juga harus dilandasi oleh iman. Dalam Islam telah diketahui bahwa terdapat enam rukun iman yang harus diimani oleh umat Islam yaitu 1) Iman kepada Allah, 2) Iman kepada Malaikat Allah, 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah, 4) Iman kepada Nabi dan Rasul, 5) Iman kepada hari Kiamat, dan 6) Iman kepada Qada dan Qadar Allah. Tujuannya yaitu sebagai landasan dalam bertindak dan hidup sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan hasil observasi yang didapat yaitu banyak sekali kegiatan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yang dapat menumbuhkan keimanan santri yaitu sholat berjamaah, membaca Al-Quran, kataman Al-Quran, Yasinan, Solawatan, dan Ziarah makam.<sup>6</sup> Dengan demikian santri dianjurkan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Jadi dalam melakukan ibadah harus dengan yakin dan sungguh-sungguh serta memfokuskan pikiran hanya kepada Allah.

Penjelasan lebih lanjut tentang peran penting pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri yaitu sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengurus yaitu Mbak Hayati menjelaskan bahwa “Mencintai Al-Quran itu sangat penting Mbak, karena Al-Quran adalah pedoman hidup kita dan bekal kita di akhirat. Karena dunia ini bukanlah tempat tinggal tapi dunia adalah tempat yang akan kita tinggal.”<sup>7</sup> Al-Quran adalah pedoman hidup yang menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Maka dari itu penting bagi umat Islam untuk mempelajarinya. Dengan mempelajari Al-Quran maka dapat mengetahui mana yang baik dan buruk sehingga dapat menjalani kehidupan menjadi lebih baik. Sebagai umat Islam tentu mengetahui bahwa

---

<sup>6</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 04/O/27-03/2024

<sup>7</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 05/W/1-4-2024

dunia ini hanya sementara dan akhirat adalah selamanya. Jadi dengan mempelajari Al-Quran dapat menjadi penuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### **1. Pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode keteladanan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo**

Pondok pesantren Pendowo Walisongo merupakan salah satu tempat untuk membentuk karakter santri. Untuk mengetahui lebih dalam tentang cara membentuk karakter cinta Al-Quran santri melalui metode keteladanan, sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren, Kyai Sulhan Al Khafidz yaitu:

Untuk membentuk karakter santri yang cinta Al-Quran melalui metode keteladanan dapat dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik. Kemudian untuk membentuk karakter yang baik, biasakan untuk berkumpul dengan orang-orang baik. Hal ini karena lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik bagi yang lainnya. Maka dari itu lingkungan pesantren dipercaya untuk membantu dalam membentuk karakter. Serta biasakan untuk melihat atau meneladani dari sifat guru-guru kita, sering-seringlah berkumpul dengan orang-orang yang ahli Al-Quran, apabila kita terbiasa berkumpul, melihat, dan mendengar orang yang senang membaca Al-Quran. Sehingga kita akan meniru juga apa yang telah kita lihat atau dengar, dengan demikian *insyāllah* akan membentuk karakter cinta Al-Quran.<sup>8</sup>

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter cinta Al-Quran dapat dilakukan menggunakan metode keteladanan. Hal ini karena keteladanan adalah sifat atau perilaku yang dapat dijadikan contoh atau teladan bagi orang lain. Pondok pesantren merupakan tempat yang tepat bagi orang tua untuk menitipkan anaknya untuk belajar. Dalam pondok pesantren Kyai merupakan pemimpin yang bertanggung jawab

---

<sup>8</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/29-3-2024

dalam mendidik para santri. Maka dari itu Kyai merupakan sosok yang dapat dijadikan teladan bagi para santri. Sehingga sudah semestinya Kyai memberikan contoh yang baik sehingga perilakunya dapat dijadikan teladan.

Metode keteladanan menjadi salah satu metode yang digunakan dalam membentuk karakter santri karena mudah dipraktikkan sebagaimana hasil wawancara dengan Mbak Hayati berikut:

Dalam membentuk karakter pada santri yang mudah kita lakukan yaitu dengan melihat perilaku para guru kita terutama dalam mencintai Al-Quran, kemudian kita dapat menjadikannya sebagai teladan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti melihat bagaimana cara meletakkan Al-Quran di tempat yang tepat, cara memegang, membawa Al-Quran, dan adab ketika membaca Al-Quran. Jadi dari perilaku beliau kita dapat mencontohnya.<sup>9</sup>

Hal tersebut juga serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Mbak Fia Amalia yaitu: “Menurut saya melalui metode keteladanan dapat memberikan saya inspirasi.”<sup>10</sup> Cara membentuk karakter cinta Al-Quran melalui metode keteladanan dapat diawali dengan melihat kemudian mempraktikkannya. Keteladanan termasuk dalam metode pendidikan yang mudah dipahami oleh santri karena dilihat secara langsung. Jadi seorang ustaz/ guru tidak hanya bertugas memberikan pelajaran saja tetapi juga memberikan contoh terhadap apa yang diajarkan.

## **2. Pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode pembiasaan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo**

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo selain menggunakan metode keteladanan, juga menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan

---

<sup>9</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-4-2024

<sup>10</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/1-4-2024

merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar terbiasa. Adapun pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo, berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Sulhan yaitu:

Pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari, untuk santri putri biasanya sorogan Al-Quran setelah salat Dzuhur, salat Asar, dan salat Magrib. Untuk malam hari juga dilakukan tadarus Al-Quran. Selain itu juga diadakan kegiatan sima'an Jum'at Pon yaitu dilakukan sebulan sekali pada hari Jum'at Pon. Kalau santri yang program tahfidz itu ada tambahan lagi yaitu sima'an dengan sesama teman setiap hari minggu. Terus untuk santri yang tidak tahfidz akan menghafalkan surat-surat pilihan.<sup>11</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa metode pembiasaan adalah salah satu metode dalam membentuk karakter yang dilakukan secara rutin dan terus menerus secara berulang-ulang. Terdapat banyak kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dalam membentuk karakter cinta Al-Quran melalui metode pembiasaan. Hal ini sebagaimana hasil observasi dapat diketahui terdapat banyak kegiatan yang mendukung untuk membentuk karakter cinta Al-Quran.<sup>12</sup>

Pembentukan karakter cinta Al-Quran melalui metode pembiasaan merupakan metode yang mudah diterapkan bagi santri. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu santri yaitu Mbak Fia Amalia, bahwa:

Dalam penerapannya saya lebih senang dengan metode pembiasaan dikarenakan metode pembiasaan dapat melatih diri kita untuk terbiasa dan dengan demikian kita akan terus belajar. Misalnya saat mengaji sorogan Al-Quran, apabila terdapat bacaan yang kurang tepat maka dapat dibenarkan dan diperbaiki sehingga bacaan kita menjadi lebih baik.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/29-3-2024

<sup>12</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/27-03/2024

<sup>13</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/1-4-2024

Dari wawancara di atas bisa dipahami bahwa dalam penerapan metode pembiasaan dapat dipraktikkan dengan mudah. Hal ini karena santrinya belajar secara langsung dan berulang-ulang. Sehingga dengan menerapkan metode pembiasaan dapat membantu memperbaiki kualitas bacaan Al-Quran para santri. Maka santri akan belajar terus-menerus dan dapat menumbuhkan rasa cinta pada diri santri dalam mencintai Al-Quran, karena dapat diketahui bahwa membentuk karakter tidak dapat dilakukan secara instan maka perlu adanya proses yang bertahap.

Berikut penjelasan lebih lanjut yang disampaikan oleh pengasuh pondok, yaitu bapak Kyai Sulhan:

Setelah memperbaiki kualitas bacaannya biasakan untuk tahu artinya karena orang yang bisa membaca Al-Quran yaitu jumlahnya banyak kemudian yang tahu terjemahannya lebih berkurang dan yang tahu maksud atau kandungannya lebih berkurang lagi. Maka penting bagi kita untuk tidak hanya membacanya saja tapi usahakan tahu maknanya.<sup>14</sup>

Dari wawancara di atas bisa dipahami bahwa sebagai umat Islam sudah semestinya untuk mempelajari Al-Quran dan mencintainya. Mempelajari Al-Quran dapat diawali dengan membacanya yang disertai dengan tajwidnya. Setelah mempelajari bacaannya kemudian mempelajari artinya dan maksudnya. Tujuannya yaitu agar tahu maksud dari ayat yang dibaca dan dapat mengamalkannya.

### **3. Pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode ceramah di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo**

Selain menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo juga menggunakan metode

---

<sup>14</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/29-3-2024



ceramah. metode ceramah dilakukan dengan memberikan nasehat-nasehat kepada para santri. Berikut penjelasan cara pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri putri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo menurut hasil wawancara dengan pengurus Pondok, Kyai Sulhan yaitu: “Selain metode keteladanan dan pembiasaan di Pondok Pesantren ini juga menggunakan metode ceramah. biasanya ceramah ini dilakukan dengan memberikan nasehat, terutama agar para santri rajin beribadah dan tidak jauh-jauh dari Al-Quran”.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa di Pondok tersebut juga menerapkan metode ceramah yang memberikan nasehat kepada santri agar para santri dapat termotivasi dalam beribadah dan mencintai Al-Quran. Karena apabila seseorang mendekati diri kepada Allah dengan rajin ibadah maka dapat menguatkan imannya dan menjadikannya dekat dengan Allah. Salah satu bentuknya yaitu dengan mempelajari Al-Quran. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh mbak Fia Amalia:

Metode ceramah juga digunakan untuk membentuk karakter cinta Al-Quran di pondok ini. Biasanya dilakukan pada saat selesai mengaji Al-Quran. Menurut saya dengan ceramah yang disampaikan Bapak dapat memberikan motivasi dan semangat kepada para santri termasuk saya untuk selalu dekat dengan Al-Quran.<sup>16</sup>

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa metode ceramah dapat digunakan untuk membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Dengan menggunakan metode ceramah dapat memberikan motivasi dan semangat yang membangun untuk para santri.

---

<sup>15</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 04/W/29-3-2024

<sup>16</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/1-4-2024

Sehingga para santri dapat termotivasi untuk terus belajar dan semangat dalam mencintai Al-Quran. Dalam pembentukan karakter cinta Al-Quran dapat diimplementasikan dengan baik. Sebagaimana hasil wawancara kepada Mbak Hayati: “Dengan kita sering dekat dengan Al-Quran sehingga menimbulkan rasa untuk tidak jauh-jauh dari Quran seperti membacanya dengan senang dan tanpa paksaan, menghafalkan, dan meningkatkan semangat dalam beribadah kepada Allah.”<sup>17</sup>

Ceramah dilakukan untuk senantiasa memberi nasihat dan mengingatkan santri dalam berperilaku. Adapun isi ceramah yang diasanya disampaikan yaitu sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu santri putri yaitu Darulkhoiriyah yang menyampaikan: “Ketika menyampaikan nasihat, Bapak biasanya selalu berpesan untuk tidak melupakan nderes Al-Quran ketika lagi pulang ke rumah atau di manapun kita berada karena Al-Quran merupakan bekal yang kita akan bawa sampai nanti hidup berumah tangga dan bermasyarakat”.<sup>18</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Mar’atul Muthmainah:

Pesan Bapak yang selalu saya ingat yaitu bahwa Al-Quran merupakan pedoman hidup kita sebagai umat Islam, jadi usahakan untuk selalu dekat dengan Al-Quran, dan untuk selalu menjaga Al-Quran. Orang kalau menjaga Al-Quran maka hidupnya akan dijaga oleh Allah. Serta orang yang Ahlul Quran mereka termasuk dalam keluarganya Allah.<sup>19</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi umat Islam sehingga penting untuk selalu dekat dengan Quran. Sebagaimana hasil wawancara bahwa pesan dari bapak

---

<sup>17</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/1-4-2024

<sup>18</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 09/W/1-4-2024

<sup>19</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 10/W/1-4-2024

Kyai yang menasihati santrinya untuk selalu dekat dengan Al-Quran dimanapun berada karena orang yang menjaga Al-Quran maka hidupnya juga akan dijaga oleh Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa untuk mencintai Al-Quran dapat dilakukan dengan senantiasa dekat dengan Al-Quran sering membacanya dan mempelajarinya sehingga apabila sudah terbiasa maka akan membuat diri seseorang menjadi mencintai Al-Quran sehingga senang membaca, mempelajari dan mempraktikkannya. Sebagaimana hasil observasi bahwa untuk mengisi waktu luangnya banyak santri putri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yang memanfaatkan waktunya untuk membaca Al-Quran dan ada juga yang menghafalkannya. Hal ini merupakan salah satu perwujudan dari metode pembiasaan, dengan demikian akan terbiasa dekat dengan Al-Quran sehingga benar-benar mampu menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup.<sup>20</sup>

Dalam menerapkan ketiga metode di atas tentu terdapat perbedaan terhadap cara penerimaan santri dalam memahaminya. Namun berdasarkan hasil wawancara yaitu terdapat metode yang disenangi santri dalam menerapkan karakter cinta Al-Quran. Sejalan dengan wawancara kepada Mbak Fia Amalia yaitu:

Untuk metode yang lebih saya senangi yaitu menggunakan metode pembiasaan. Hal ini karena dengan metode pembiasaan kita dapat melakukannya secara berulang-ulang dan dengan demikian kita akan terbiasa, walaupun terkadang awalnya perlu penyesuaian dan kadang perlu dipaksakan namun jika sudah terbiasa maka akan mudah dilakukan. Misalnya kita belum terbiasa membaca Al-Quran dan terjemahannya kita perlu membiasakan diri.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/27-3/2024

<sup>21</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 07/W/1-4-2024

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa dari ketiga metode yaitu metode keteladanan, pembiasaan, dan ceramah terdapat salah satu metode yang lebih disenangi oleh santri yaitu menggunakan metode pembiasaan. Alasannya karena dapat dipraktikkan langsung dan dilakukan berulang-ulang sehingga lebih mudah dipahami. Namun dalam menerapkan ketiga metode tersebut dalam membentuk karakter cinta Al-Quran, tentu terdapat beberapa hambatan yang dialami. Adapun hambatan yang sering terjadi berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kyai Sulhan yaitu:

Salah satu bentuk cinta terhadap Al-Quran yaitu senang membaca Al-Quran. Namun untuk menjadikan senang itu perlu proses dan untuk hambatan yang sering terjadi dalam membentuk karakter cinta Al-Quran yaitu apabila santrinya masih sulit dalam membaca Al-Quran maka kita perlu mengajarnya dari awal. Mulai dari membenarkan huruf-hurufnya dan tajwidnya.<sup>22</sup>

Hambatan yang sering terjadi dalam membentuk karakter cinta Al-Quran yaitu apabila santrinya masih sulit dalam membaca Al-Quran maka perlu belajar lebih rajin lagi agar bacaannya lancar dan sesuai dengan makhras dan tajwidnya. Adapun hambatan lain yang sering dialami oleh santri yaitu sesuai hasil wawancara dengan Mbak Fia:

Menurut saya hambatan dalam membaca Al-Quran yaitu nafsu yang muncul dalam diri contohnya seperti rasa malas. Terlebih lagi sekarang ini kita sangat dekat dengan hp dan ini menurut saya sangat berpengaruh dan apabila kita tidak dapat membagi waktu dengan baik maka akan banyak waktu kita yang terbuang sia-sia dengan yang kurang bermanfaat. Kalau untuk mengatasinya yaitu kita harus melawan rasa malas yang ada dalam diri kita agar tidak kebablasan. Kalau di pondok itu biasanya hp juga dikumpulkan mulai jam 18.00-22.00. Tujuannya ya biar mbak-mbak fokus mengaji.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/29-3-2024

<sup>23</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 08/W/1-4-2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa hambatan dalam membentuk karakter cinta Al-Quran juga muncul dari dalam diri. Munculnya rasa malas apabila tidak segera dilawan maka akan sulit untuk diatasi. Maka dari itu manfaatkanlah waktu dengan baik dan jangan sampai waktu yang ada terbuang dengan sia-sia, karena waktu sangat berharga dan tidak dapat diulang kembali. Selain itu adapun tindakan yang dilakukan pondok dalam mengatasi hambatan santri yaitu sebagaimana disampaikan Mbak Hayati:

Tindakan yang dilakukan oleh pengurus yaitu biasanya saat jam 18.00 menjelang Maghrib itu hp semua mbak-mbak santri itu dikumpulkan dan boleh diambil lagi jam 21.00 yang tidak program tahfidz dan jam 22.00 yang tahfidz ini untuk yang mahasiswa. Kalau yang masih sekolah MTs dan MA itu biasanya hanya dibagikan saat ada tugas dan hari libur, tujuannya ya biar mereka fokus mengaji. Selain itu mereka juga wajib salat berjamaah ini bila di pondok. Kalau lagi sekolah ya usahakan juga berjamaah. Untuk yang tidak jamaah lebih dari 3 kali maka nanti ada ta'zir mbk. Ini bukan bermaksud apa-apa, kita hanya mengajarkan mereka untuk tanggung jawab dan disiplin. Bila tidak bisa ikut ngaji pun juga harus izin yang jelas.<sup>24</sup>

Dapat diketahui rasa malas jika tidak diatasi maka akan semakin menjadi-jadi. Berdasarkan wawancara di atas tindak lanjut yang dilakukan pengurus pondok Pendowo Walisongo dalam mengatasi malas serta agar fokus dalam belajar yaitu dengan mengumpulkan *handphone* berdasarkan jam yang ditentukan. Serta untuk mendidik karakter yang disiplin dan tanggung jawab di pondok tersebut mewajibkan santrinya untuk menunaikan salat berjamaah. Untuk yang melanggar maka akan mendapat hukuman tersendiri.

---

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/1-4-2024

### C. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian yang terkait pembentukan karakter cinta Al-Quran, maka dari itu peneliti memperoleh data penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pembahasan penelitian ini akan membahas kesesuaian teori yang sudah dipelajari dengan hasil data di lapangan sesuai rumusan masalah.

Telah diketahui bahwa iman adalah meyakini dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Terdapat enam rukun iman sebagaimana dalam QS. Al-Nisa' ayat 136:<sup>25</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”*

Iman adalah fondasi dalam beragama bagi umat Islam. Sejalan dengan hal ini pembentukan karakter cinta Al-Quran juga harus didasari dengan iman sebagaimana rukun iman yang ke-3 yaitu iman kepada Kitab-kitab Allah yang mencakup Al-Quran dan kitab sebelumnya. Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa Pondok Pesantren Pendowo Walisongo juga menerapkan kepada santrinya untuk iman sebagai dasar dalam beragama. Hal ini dibuktikan dengan

---

<sup>25</sup> Al-Quran, 4: 136.

banyaknya kegiatan pondok pesantren yang dapat meningkatkan keimanan para santri.

Membaca Al-Quran merupakan salah satu bentuk dari mencintai Al-Quran. Hal ini karena Al-Quran merupakan pedoman hidup bagi manusia yang berisi sumber hukum dan petunjuk baik ketika masih hidup di dunia ataupun di akhirat. Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 2.<sup>26</sup>

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Al-Quran sangat penting dipelajari karena berisi petunjuk untuk umat manusia dan Al-Quran juga mengajarkan untuk senantiasa bersyukur atas nikmat Allah. Hal ini sesuai dengan Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yang mengajarkan kepada santrinya untuk berpedoman pada Al-Quran dan mengajarkan untuk mencintai Al-Quran. Adapun menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab yang diterjemahkan oleh Salahudin Wahid dengan judul “Cahaya Purnama Kekasih Tuhan” menyatakan bahwa bentuk kecintaan seorang muslim kepada Al-Quran adalah dengan membaca, mengamalkan, dan berusaha memahaminya.<sup>27</sup> Hal ini sebagaimana di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yang mengajarkan santrinya untuk mencintai Al-Quran menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan ceramah dengan mengajarkan membaca Al-Quran yang dilakukan setiap selesai sholat Dzuhur,

<sup>26</sup> Al-Quran, 2: 2.

<sup>27</sup> Asy’ari, *Cahaya Purnama Kekasih Tuhan*, 40.

Salat Asar, dan Salat Maghrib. Serta juga mempelajari tafsir *al-Ibriz* yang dilakukan pada malam hari Senin dan tafsir *al-Jalala'in* pada Senin pagi setelah salat Subuh.

### 1. Pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode keteladanan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

Pembentukan karakter merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai faktor. Baik itu faktor orang tua, sekolah, masyarakat, dan guru. Sehingga perlu adanya kerja sama antara berbagai aspek dalam membentuk karakter seseorang. Terdapat banyak metode dalam membentuk karakter, salah satunya yaitu dengan keteladanan. Pembentukan karakter melalui keteladanan adalah proses penting dalam pengembangan kepribadian seseorang. Keteladanan merupakan salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter positif. Maka dengan menjadi contoh yang baik, seseorang dapat memengaruhi orang lain untuk mengikuti jejaknya. Sebagaimana dalam QS. al-Ahzab ayat 21:<sup>28</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

yang artinya “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Dalam ayat tersebut menjelaskan kepada manusia untuk mencontoh perilaku Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan dalam pembentukan karakter dianggap berhasil membentuk karakter murid. Menurut Idris Apandi sebagai pendidik tentunya guru wajib menjadi mata

<sup>28</sup> Al-Quran, 33: 21.



air hikmah dan keteladanan bagi siswa, karena dampaknya keteladanan akan memunculkan rasa hormat, wibawa, dan rasa cinta kepada sang guru.<sup>29</sup> Sejalan dengan penjelasan tentang metode keteladanan di atas maka dapat diketahui di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo juga menerapkan metode keteladanan dalam membentuk karakter cinta Al-Quran untuk para santri. Dengan ini santri dapat melihat sikap atau perilaku guru-gurunya sehingga dapat dijadikan sebagai contoh teladan. Selain itu dengan menerapkan metode keteladanan juga dapat menjadi inspirasi bagi para santri dalam bersikap.

Melalui keteladanan para guru, maka santri dapat mencontoh dan mempraktikkannya. Misalnya saat guru memberikan contoh untuk disiplin beribadah maka para santri dapat meneladaninya dan mempraktikkannya karena dengan disiplin dalam beribadah dapat membentuk karakter yang baik. Sebagaimana di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo yang menganjurkan salat secara berjamaah. Dalam prosesnya tentu tidak hanya dilakukan dengan memberikan perintah saja tetapi juga harus diiringi dengan contoh. Sehingga membuat para santri tergerak menunaikan salat berjamaah.

## **2. Pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode pembiasaan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo**

Pembentukan karakter pada seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal ini berasal dari bawaan atau gen yang dibawa sejak lahir yang merupakan turunan dari orang tua. Sedangkan

---

<sup>29</sup> Idris Apandi, *Eksis dengan Menulis (Inspirasi dan Strategi Menulis yang Efektif Bagi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan)* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), 128.

faktor eksternal yaitu pengaruh yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula. Oleh karena itu lingkungan pesantren menjadi tempat untuk belajar yang nyaman karena dipercaya mampu memberikan pendidikan karakter yang baik. Maka dari itu pesantren memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan karakter kepada para santri. Teori *behaviorisme* mengemukakan bahwa manusia dapat dilatih atau dikondisikan untuk merespons dalam cara tertentu terhadap stimulus yang khusus.<sup>30</sup> Berdasarkan hal ini di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dalam membentuk karakter cinta Al-Quran pada santri yaitu salah satunya dengan menggunakan metode pembiasaan. Dengan menggunakan proses belajar *classical conditioning* dari Ivan Povlov yang menggunakan stimulus respons.<sup>31</sup> Dalam penerapannya para santri diberikan stimulus berupa pembiasaan dalam mencintai Al-Quran seperti membiasakan salat berjamaah, membaca Al-Quran, tadarus Al-Quran, dan menghormati Al-Quran. Dengan demikian memunculkan respons dari santri untuk mencintai Al-Quran seperti senang dan sering membaca Al-Quran.

Dapat diketahui bahwa dalam membentuk karakter itu tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan waktu serta dilakukan secara kontinu seperti dengan melakukan pembiasaan. Sebagaimana hadis Nabi yang artinya: “*Ketahuilah! Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus menerus meskipun sedikit.*” Dapat dipahami bahwa salah

---

<sup>30</sup> Yestinus Semiun, *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 35.

<sup>31</sup> Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 41.

satu amal yang dicintai Allah yaitu pembiasaan walaupun itu sedikit tetapi dilakukan terus-menerus. Karena pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang dapat membuat santri terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan di pesantren, ini dapat berpengaruh dalam membentuk karakter santri. Di Pesantren Pendowo Walisongo pembiasaan yang dilakukan seperti pembiasaan membaca Al-Quran, menghafalkan Al-Quran atau surat-surat pendek, salat berjamaah, tanggung jawab, disiplin, dan berperilaku sopan santun. Ini semua dilatih dan dibiasakan setiap harinya. Sehingga apabila hal-hal tersebut sudah terbiasa pada dirinya maka jika sudah hidup di masyarakat hal-hal tersebut sudah terbiasa.

### **3. Pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode ceramah di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo**

Ceramah pada remaja adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk membentuk karakter yang baik. Ceramah dapat memberikan pengetahuan serta pendidikan moral pada remaja yang memotivasi serta dapat memengaruhi moral dan karakternya.

Dalam melakukan ceramah tidak hanya sekedar memberikan informasi secara pasif, namun ceramah harus mampu memberikan informasi dan motivasi kepada pendengarnya. Sehingga dapat memberikan semangat dan minat pada seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pendowo Walisongo yang menerapkan metode ceramah untuk memberikan motivasi kepada para santri dalam membentuk karakter cinta Al-Quran. Ceramah yang memotivasi untuk mencapai cita-cita terbaik mereka dapat membantu membentuk karakter yang tangguh.

Dengan ceramah yang menginspirasi dapat membuat seseorang termotivasi untuk mengatasi tantangan dan meraih impian mereka.

Ceramah dapat dilakukan dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik dan tidak mengandung paksaan. Hal ini sebagaimana dalam QS. Al-Nahl: 125 yang menjelaskan bahwa dalam menyampaikan nasehat dapat dilakukan dengan lemah lembut dan tanpa unsur paksaan. Jadi nasehat dapat disampaikan dengan belas kasih dan tidak dengan kata-kata kasar.<sup>32</sup> Di pesantren Pendowo Walisongo saat Kyai memberikan ceramah yang memotivasi dan tidak mengandung unsur paksaan. Karena diketahui bahwa kebanyakan santri putri yang mondok di sana adalah mahasiswa. Jadi tentu mereka sudah dapat membedakan yang baik dan buruk untuk melakukan sesuatu.

Jadi dalam membentuk karakter santri yang senang atau cinta terhadap Al-Quran yang dilakukan di pondok Pendowo Walisongo itu terdapat kaitannya antara ketiga metode yang digunakan. Melalui metode keteladanan yang dicontohkan oleh para guru kemudian didukung dengan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari serta diperkuat dengan adanya nasehat dari metode ceramah yang memotivasi sehingga mendorong santri untuk semangat dalam mencintai Al-Quran.

---

<sup>32</sup> Syaikh Muhammad Abdul Hakim Hamid, *Zahirah Al-Ghuluww Fi Ad-Din Fi Al-'Ashr Al-Hadits*, ed. Masturi Irham (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023), 412.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah dilakukannya observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh temuan di lapangan yang peneliti simpulkan sebagai berikut ini:

1. Pembentukan karakter cinta Al-Quran pada era sekarang ini penting dilakukan khususnya di lingkungan pesantren. Pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri putri melalui metode keteladanan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dipraktikkan dengan baik, oleh para guru dengan memberikan contoh yang baik bagi para santrinya. Begitupun sebaliknya para santri menjadikan guru-gurunya sebagai contoh keteladanan dalam bertingkah laku dan mencintai Al-Quran, seperti dalam membawa Al-Quran, meletakkan Al-Quran dan adab ketika membaca Al-Quran.
2. Pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri putri di pondok Pesantren Pendowo Walisongo melalui metode pembiasaan dilakukan dengan melakukan beberapa pembiasaan yang dapat meningkatkan kecintaan santri terhadap Al-Quran antara lain sholat berjamaah, membaca Al-Quran, menghafalkan Al-Quran, tadarus, yasinan, khataman, sima'an, mengaji kitab dan sholawat diba' al-barjanji. Dengan melakukan pembiasaan tersebut para santri putri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo dapat meningkatkan semangatnya dalam beribadah kepada Allah. Hal ini karena melalui metode pembiasaan,

para santri langsung mempraktikkannya sehingga menjadi metode yang disenangi oleh para santri.

3. Pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri putri di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo melalui metode ceramah dilakukan dengan memberikan nasehat-nasehat yang membangun yang dapat memberikan motivasi dan semangat para santri untuk belajar serta mencintai Al-Quran. Dengan adanya ceramah tersebut membuat santri termotivasi dan melawan rasa malas yang sering dialami sehingga semangat untuk memperbaiki diri dan mencapai cita-cita.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah Jenangan Ponorogo, terkait pembentukan karakter cinta Al-Quran pada santri melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan ceramah. Untuk itu, peneliti di sini memiliki empat saran supaya memperbaiki sifat dan pribadi masing-masing yang berkualitas sebagaimana berikut ini:

1. Baran bagi pengasuh

Selalu menjadi contoh keteladanan bagi para santri dan meningkatkan kualitas kegiatan pesantren yang dapat membentuk karakter santri yang cinta Al-Quran.

2. Bagi pengurus

Dalam membentuk karakter cinta Al-Quran pada santri, maka perlu adanya kerja sama sesama anggota pondok pesantren, terlebih lagi bagi pengurusnya. Maka pengurus harus lebih bijaksana dalam menjalankan

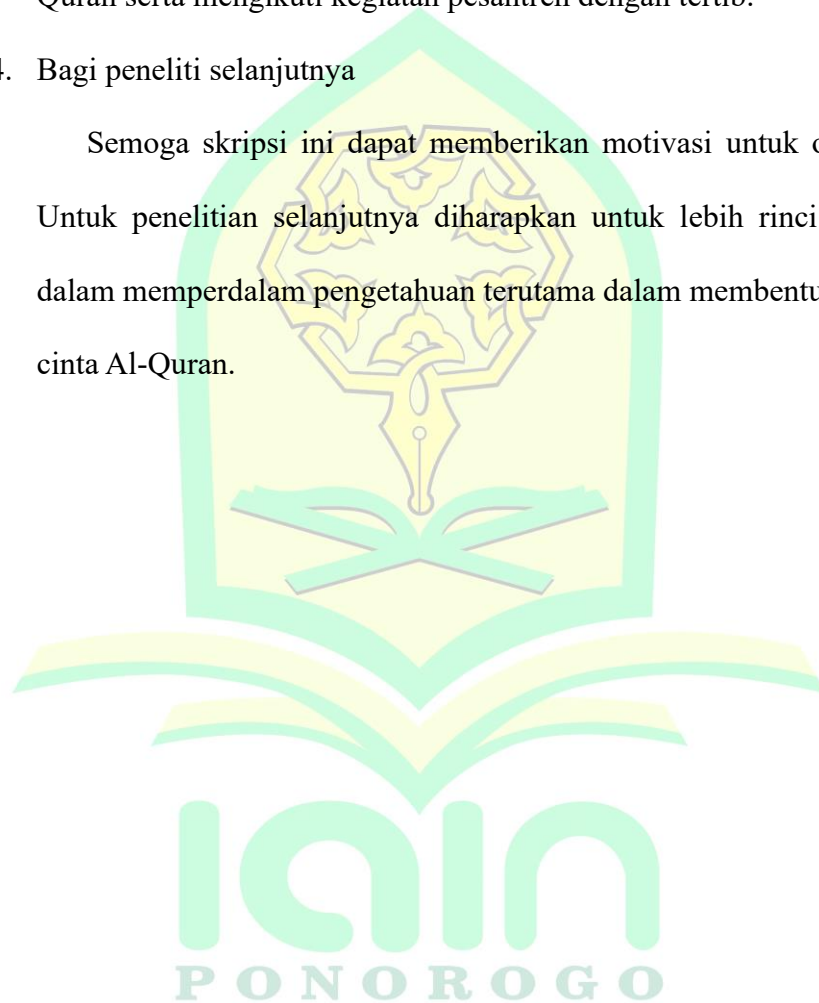
kegiatan pondok pesantren dalam membantu membentuk karakter cinta Al-Quran.

3. Bagi santri

Sebagai generasi penerus bangsa dan agama, santri zaman sekarang harus lebih peka terhadap kesadaran akan pentingnya karakter cinta Al-Quran serta mengikuti kegiatan pesantren dengan tertib.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Semoga skripsi ini dapat memberikan motivasi untuk orang lain. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih rinci dan teliti dalam memperdalam pengetahuan terutama dalam membentuk karakter cinta Al-Quran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Debby Rizki, dan Vini Sri Vatimah. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Al-Qur'an Android Terhadap Motivasi Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMP Islam Terpadu Al-Falah Muhammadiyah Cilawu Garut." *Jurnal Masagi* 1, no. 1 (2022).
- Amirudin. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Quran Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*. Sleman: Deepublish, 2023.
- Ammar, Wafi Marzuqi. *Syarah Al-Lu'lu' Wa Al-Marjan Jilid 7*. Sidoarjo: Wafi Marzuqi Ammar Press, 2022.
- Apandi, Idris. *Eksis dengan Menulis (Inspirasi dan Strategi Menulis yang Efektif bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan)*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
- Arief Luthfan, Muhammad, dan Wahab. "Peran Pondok Tahfidz Milenial Ashqaf & Maryam College dalam Mempromosikan Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital." *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 7 (2023).
- Asy'ari, KH. M. Hasyim. *Cahaya Purnama Kekasih Tuhan*. Edited by Salahudin Wahid. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2019.
- Aziz, Abdul. *Membangun Karakter Anak Dengan Alquran*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia (Historis Dan Eksistensinya)*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Quran*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Effendi, Mukhlison. *Komunikasi Orang Tua dengan Anak*. Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2012.
- Effendi, Nursyirwan. "Pemahaman dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas dan Antropologi." *Tingkap XI* no 2 (2015).
- Fadilah, *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, Ulfah, and Opan Arifudin. "Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying." *Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (2022).
- Hamid, Syaikh Muhammad Abdul Hakim. *Zhahirah Al-Ghuluww Fi Ad-Din Fi Al-'Ashr Al-Hadits*. Edited by Masturi Irham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2023.
- Hanafi, Halid. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Harahap, Nikmah Royani dan Irwansyah. "Tafsir Ayat Al-Quran Surat Al-Maidah



- Ayat 67 Tentang Metode Pendidikan Terhadap Anak.” *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 1 (2021).
- Hidayat, Enang. *Pendidikan Agama Islam (Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, Dan Akhlak)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Imanudin. “Penanaman Cinta Al-Qur’an Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto.” *Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2020.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2021.
- Inswide. *Wawasan Pendidikan Karakter*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Isroani, Farida, and Roudlotun Ni’mah. “Pendampingan Kegiatan Rutinan Diba’ Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Cinta Nabi Saw Bagi Santri di Pondok Pesantren Kauman Lasem.” *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 1, no. 1 (2021).
- Isti’adah, Feida Noorlaila. *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Jalili, Ulfa Fadillah dan Ismail. *Orang Biasa Pun Bisa Menjadi Kekasih Allah*. Yogyakarta: Medpress Digital, 2013.
- Kadri, Ridwan Abdullah Sani Muhammad. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- M. Ali, Aisyah. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Maktabah Syamilah Kitab Shohih Bukhori, “Bab Keutamaan Mempelajari Al-Quran dan Mengajarkannya” No. 5027, Juz 6.
- Manurung, Monica Mayeni, dan Rahmadi. “Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa.” *JAS-PT Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi* 1, no. 1 (2017).
- Matthew B, Huberman, Saldana, Miles. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. California: Sage Publication, 2013.
- Mubarok, Imam. *Buku Pintar Hafalan Bacaan Shalat Plus Doa Harian*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Muhaemin. *Al-Quran dan Hadis Untuk Kelas VII MTs*. Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Nelliraharti, Rahmat Fajri, and Fitriliana. “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Era Digital.” *Journal of Education Science* 9, no. 1 (2023).

- Nikmah, Alfin Khoirun. *Upaya Orang Tua Hufaz dalam Mendidik Anak Cinta Al-Quran di Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung*. Vol. 2507, 2020.
- Nurdin. "Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik di Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)." *Al Amin Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 2, no. July (2023).
- Nurulita, Nova, dkk. *Penyuluhan Agama di Era Digital*. Bandung: Lekkas, 2021.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.
- Pransiska, Toni. "Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17, no. 1 (2017).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rahman, Abdul, dkk. *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Samsuri, Suriadi. "Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2020).
- Semiun, Yestinus. *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Sogiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tiwery, Badseba. *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS*. Malang: Media Nusa Creative, 2019.
- Triyanto, Triyanto. "Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 2 (2020).
- Zulhawati, Meiliyah Ariani. *Sosial Akuntansi (Praktik Akuntansi Modern Didasarkan pada Nilai Cinta)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.